



**NILAI DIDAKTIS NASKAH *MA'RIFATUL ISLAM*
(Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik)**

Skripsi
Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:
Siti Rohmah
13010117120031

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya peneliti menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang peneliti ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Siti Rohmah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Persembahan

Peneliti mempersembahkan
skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua yang saya cintai;
2. Kedua adik yang saya sayangi;
3. Teman dan sahabat terkasih;
4. Semua pembaca skripsi ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

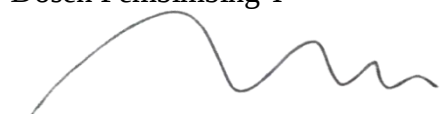
Skripsi berjudul “Nilai Didaktis Naskah *Ma'rifatul Islam* (Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik)” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Rabu

tanggal : 23 Juni 2021

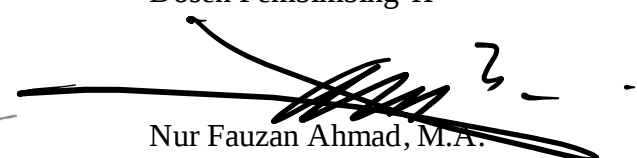
Disetujui

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.
NIP 195403121982031001

Dosen Pembimbing II



Nur Fauzan Ahmad, M.A.
NIP 196802121998031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Nilai Didaktis Naskah *Ma’rifatul Islam* (Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada:

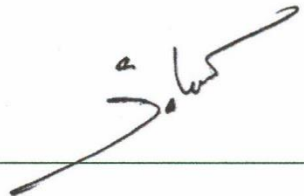
hari : Jumat

tanggal : 30 Juli 2021

Panitia Ujian Skripsi

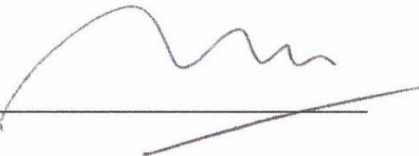
Ketua

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.
NIP196508181994031002

: 

Anggota I

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.
NIP195403121982031001

: 

Anggota II

Nur Fauzan Ahmad, S.S, M.A.
NIP196802121998031002

: 



PRAKATA

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Didaktis Naskah *Ma’rifatul Islam* (Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Gelar Sarjana Program Strata I Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yakni:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Muh Abdullah, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia periode 2017-2021 dan Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia periode 2021-2025;
3. Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd., selaku dosen wali peneliti yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Para dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuannya selama perkuliahan;
5. Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A., selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;

6. Nur Fauzan Ahmad, S.S, M.A., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kepadatannya dan senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan skripsi ini;
7. Nailul Ihsani Rohman dan Nusron Kamal Ibnu Khoir yang telah membantu peneliti dalam proses penerjemahan naskah;
8. Orang tua peneliti, Ibu Puji Rahayu dan Bapak Saban yang senantiasa mendoakan dan mendukung peneliti;
9. Kedua adik, Faridatun Hasanah dan Tri Handayani yang selalu mendoakan dan menjadi penyemangat peneliti untuk menyegerakan dan menyelesaikan skripsi ini;
10. Kepada saudara Polines, Mbak Awal Riska yang selalu menenangkan peneliti;
11. Kepada sahabat, Yuli dan Faber yang telah menjadi sahabat perpus dan sahabat bimbingan.
12. Kepada teman-teman Sastra Indonesia yang telah membersamai peneliti;
13. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 23 Juni 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRACT	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoretis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
1. Teori Filologi	9
2. Teori Pragmatik	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Metode Pengumpulan Data.....	13
2. Analisis Data.....	14
3. Penyajian data.....	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II DESKRIPSI DAN SUNTINGAN TEKS.....	19
A. Deskripsi Naskah <i>Ma'rifatul Islam</i>	19

B. Garis Besar Isi Naskah	24
C. Pedoman Transliterasi	27
D. Pedoman Suntingan Teks	37
E. Pedoman Penerjemahan.....	39
F. Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks	41
G. Aparat Kritik.....	39
BAB III NILAI DIDAKTIS NASKAH	89
A. Nilai Moral	92
B. Nilai Pendidikan.....	105
C. Nilai Agama	109
BAB IV PENUTUP	118
A. Simpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR SINGKATAN

Swt	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi salām</i>
ra	= <i>raḍiyallāhu 'anhu</i>
Q.S	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat
t.t	= tanpa tahun

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsonan.....	27
Tabel 2.2 Vokal.....	29
Tabel 2.3 <i>Mad</i>	30
Tabel 2.4 <i>Ta' Marbutah</i>	30
Tabel 2.5 <i>Syaddah</i>	31
Tabel 2.6 Kata Sandang.....	31
Tabel 2.7 <i>Hamzah</i>	32
Tabel 2.8 Penulisan Huruf.....	32
Tabel 2.9 Huruf Kapital.....	33
Tabel 2.10 Konsonan Huruf Arab Hijaiyyah.....	34
Tabel 2.11 Konsonan Pegon.....	36
Tabel 2.12 Vokal Pegon.....	37
Tabel 2.13 Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks.....	42
Tabel 2.14 Aparat Kritik.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Digitalisasi Naskah *Ma'rifatul Islam*

ABSTRACT

Rohmah, Siti. 2021. “*Ma'rifatul Islam* Manuscript (Text Editing with Pragmatic Studies)”. Thesis (SI) Indonesian Literature Study Program Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor: Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. and Nur Fauzan Ahmad, S.S, M.A.

The Object of this research is the *Ma'rifatul Islam* Manuscript. This manuscript is a manuscript from K.H Hasim's personal collection which was digitized by the Semarang Religious Research and Development Center. The content of the *Ma'rifatul Islam* manuscript about the main points of Islamic teachings which include faith, Islam, and ihsan. The research method used is data collection, data analysis, and data presentation. Data collection is done philologically and pragmatically. The presentation of the results of data analysis is presented with a descriptive method.

The *Ma'rifatul Islam* manuscript needs to be studied using a pragmatic approach so that the values contained in it can be internalized in the life of today's society. Based on the results of research on the *Ma'rifatul Islam* text that has been carried out, the didactic values in the *Ma'rifatul Islam* text are moral values, educational values, and religious values. First, moral values include being grateful to Allah, telling the truth, remembering Allah, only fearing and hoping in Allah, and being sincere. Second, the value of education in the form of studying. Third, religious values include faith, Islam, and ihsan.

Keywords: *Ma'rifatul Islam*, Philological theory, Didactic values.

INTISARI

Rohmah, Siti. 2021. “Naskah *Ma’rifatul Islam* (Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik)”. Skripsi (SI) Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing: Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A. dan Nur Fauzan Ahmad, S.S, M.A.

Objek penelitian skripsi ini adalah Naskah *Ma’rifatul Islam*. Naskah ini merupakan naskah koleksi pribadi K.H Hasim yang didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Adapun kandungan isi naskah *Ma’rifatul Islam* yaitu tentang pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi iman, Islam, dan ihsan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi katalog dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara filologis dan pragmatis. Penyajian hasil analisis data disajikan dengan metode deskriptif.

Naskah *Ma’rifatul Islam* perlu dikaji menggunakan pendekatan pragmatik agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah *Ma’rifatul Islam* yang telah dilakukan, nilai-nilai didaktis dalam naskah *Ma’rifatul Islam* yaitu nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai agama. Pertama, nilai moral meliputi bersyukur kepada Allah, berkata jujur, mengingat Allah, hanya takut dan berharap kepada Allah, dan ikhlas. Kedua, nilai pendidikan berupa menuntut ilmu. Ketiga, nilai agama meliputi iman, Islam, dan ihsan.

Kata kunci: *Ma’rifatul Islam*, Teori filologi, Nilai-nilai didakti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang dikenal memiliki khazanah budaya peninggalan masa lampau. Salah satu bentuk peninggalan masa lampau tersebut adalah naskah-naskah kuno. Naskah kuno sering kali disebut dengan istilah manuskrip. Secara sederhana manuskrip diartikan sebagai suatu dokumen tulisan tangan yang berisi informasi-informasi penting pada masa lampau. Semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang dituliskan pada lontar, daluwang, kertas, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002: 3). Bahan-bahan tersebut tidak dapat bertahan lama hingga ratusan tahun. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terhadap suatu naskah agar nilai-nilai yang ada tidak hilang pada saat naskah-naskah tersebut hancur.

Naskah-naskah kuno tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Salah satu wilayah tersebut adalah wilayah Sumenep, Jawa Timur. Naskah-naskah kuno yang berada di wilayah tersebut cukup banyak dan masih tersebar di rumah-rumah penduduk sebagai koleksi pribadi. Masyarakat yang memiliki naskah koleksi pribadi pada umumnya hanya sekedar menyimpan naskah tanpa mengetahui nilai-nilai berharga yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar naskah koleksi pribadi tersebut tidak dapat diambil kepemilikannya. Namun, baik pemilik naskah maupun masyarakat luas dapat mengetahui isi kandungan dalam naskah melalui penelitian ini.

Naskah-naskah dari Sumenep sebagian besar berupa kitab keagamaan, berisi ajaran Islam yang berkaitan dengan fikih, tasawuf, dan tafsir. Salah satunya adalah naskah *Ma'rifatul Islam* (selanjutnya disingkat *MI*). Naskah *MI* merupakan naskah koleksi pribadi yang didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Naskah tersebut masih dalam kondisi yang baik dan disimpan di rumah pemilik naskah yakni K.H. Hasim.

Naskah *MI* ini berisi tentang hakikat agama Islam. Islam merupakan pedoman hidup yang mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran agama Islam telah mengatur dan menata dengan sedemikian rupa kehidupan manusia di dunia ini. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap muslim untuk dapat mempelajari dan menjalankan ajaran dasar agamanya.

Sebagai penyempurna agama, Islam memiliki pokok-pokok ajaran yang meliputi iman, Islam, dan ihsan. Umat Islam yang dapat mengaktualisasikan pokok-pokok ajaran tersebut, maka akan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ketiga pokok ajaran Islam tersebut saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keberadaannya harus dipahami dan dilaksanakan untuk menuju kepada kesempurnaan manusia (*insan kamil*). Manusia pada hakikatnya harus senantiasa meningkatkan hubungan baiknya dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan baiknya dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Artinya bahwa dalam kehidupan beragama manusia dapat mencegah dirinya untuk

tidak melakukan perbuatan buruk dan menggantinya dengan melakukan perbuatan yang baik.

Meskipun naskah *MI* merupakan naskah kuno, tetapi isi kandungan dalam naskah tersebut masih relevan dengan kehidupan masyarakat pada masa kini. Kaidah-kaidah Islam yang terdapat dalam naskah *MI* bersifat umum dan sepanjang masa. Artinya bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam naskah masih digunakan dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk relevansi antara naskah *MI* dengan kehidupan masyarakat pada masa kini yaitu mengenai rukun Islam, rukun iman, dan ihsan. Ajaran-ajaran tersebut masih digunakan masyarakat muslim sampai saat ini bahkan sepanjang zaman untuk senantiasa beribadah kepada Allah Swt dan mengharap rida-Nya.

Kajian yang terkandung dalam naskah *MI* ini sangat diperlukan bagi umat Islam yang belum sempurna dalam memahami dan melaksanakan pokok-pokok ajaran Islam. Pemahaman terhadap naskah ini dapat mewujudkan masyarakat sebagai manusia yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan isi dalam naskah tersebut bernilai tinggi. Peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang kandungan isi naskah serta manfaatnya bagi masyarakat sehingga teks tersebut perlu dikaji secara ilmiah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *MI* akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kebermanfaatan pada karya sastra. Naskah *MI* menarik untuk diteliti, sebab isinya sangat berguna seperti bagaimana umat

Islam memahami tentang Islam, iman, dan ihsan, tetapi sepengetahuan peneliti belum ada yang membahas.

Naskah *MI* perlu dikaji secara filologis sebab objek kajian penelitiannya adalah naskah kuno. Pada masa lampau naskah kuno diperbanyak dengan melakukan proses penyalinan. Adanya penyalinan tersebut menimbulkan munculnya sejumlah variasi naskah sehingga perlu dilakukan suntingan teks agar teks bersih dari kesalahan. Kemudian naskah *MI* juga perlu dikaji secara pragmatik untuk mengungkapkan manfaat yang terkandung dalam naskah sehingga dapat dipahami makna dan arti penting dari dasar-dasar agama Islam sebagai upaya penerapan dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul “Nilai Didaktis Naskah *Ma'rifatul Islam* (Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik)”.

B. Rumusan Masalah

Naskah Nusantara termasuk naskah *MI*, umumnya menunjukkan kerusakan, ketidakaturan, bahkan hilang atau terlewatkan dalam hal penulisan. Sebagai studi Filologi, dibutuhkan kecermatan dan kritik atas naskah agar bisa terbaca dan dipahami isinya secara tepat.

Oleh karena itu, fokus studi ini dimulai dengan (1) kajian tentang pendeskripsian dan penyuntingan naskah, baru setelah itu dilanjutkan dengan (2) pengkajian mengenai nilai-nilai didaktis apa yang terdapat dalam naskah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah (1) mendeskripsikan dan melakukan suntingan naskah dan (2) memaparkan bagaimana pengarang menguraikan tentang iman, Islam, dan ihsan sehingga memiliki kegunaan bagi pembaca.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis yang ingin dicapai dan diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian naskah *MI* diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penggarapan naskah dengan disiplin ilmu filologi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian ilmu filologi dan dapat memberikan gambaran tentang objek kajian yang akan diteliti, yakni naskah *MI*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian naskah *MI* ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai isi kandungan teks *MI*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai didaktis dalam naskah *MI*.

E. Tinjauan Pustaka

Naskah *MI* merupakan naskah kuno yang diperoleh melalui repositori *online* Balai Litbang Agama Semarang. Tahap awal yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama Semarang terhadap naskah-naskah kuno termasuk naskah *MI* adalah kegiatan inventarisasi dan digitalisasi naskah keagamaan pada 2010-2012 di Madura. Kegiatan tersebut menghasilkan temuan berupa ratusan naskah keagamaan yang masih tersimpan di masyarakat. Hasil penelitian tersebut berupa identifikasi naskah dan Cakram Padat (CD) digital. Sebagai langkah pengembangan hasil inventarisasi dan digitalisasi naskah, Balai Litbang Agama Semarang menyusun naskah keagamaan Madura dalam bentuk bibliografi berupa katalog naskah. Selanjutnya katalog tersebut diunggah dalam repositori naskah agar dapat diunduh oleh para pengguna. Berdasarkan penelusuran dan observasi yang telah dilakukan sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian terhadap naskah *MI* belum pernah dilakukan. Namun, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan yakni hasil penelitian yang terkait dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam naskah *MI*. Menurut Leedy (1997), salah satu kegunaan tinjauan pustaka adalah mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan; diperlihatkan cara penelitian-penelitian itu menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya (Hamdi, 2014: 27).

Tinjauan pustaka membantu peneliti dalam memahami penelitian terhadap naskah kuno dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks *MI*. Oleh sebab itu, beberapa

hasil penelitian tersebut perlu disebutkan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian terhadap naskah *Bajhatul Ulum* oleh Rona Sofya Lahfa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga pada tahun 2016 yang berjudul “Kitab *Bajhatul Ulum*: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Pragmatik”. Penelitian ini berisi ringkasan bahasan yang terdapat dalam Kitab *Bajhatul Ulum* yaitu mengenai konsep-konsep ketauhidan. Dalam penelitian ini juga berisi tentang pemahaman ajaran didaktis yakni ajaran untuk beriman kepada Allah Swt, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Kitab Allah (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur’an), beriman kepada Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada qada dan qadar.

Kedua, penelitian terhadap naskah *Qawa'idu l-Islam Wa 'l-Iman* oleh Ana Fauzul Muna mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tahun 2018 yang berjudul “Naskah *Qawa'idu l-Islam Wa 'l-Iman* (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini berisi tentang dua fungsi yang terkandung dalam naskah *Qawa'idu l-Islam Wa 'l-Iman* yaitu fungsi agama dan fungsi pendidikan. Adapun fungsi agama dalam penelitian tersebut berupa rukun Islam, rukun iman, dan *thaharah*. Sementara fungsi pendidikan berupa anjuran menuntut ilmu dan anjuran berdoa ketika masuk dan keluar WC atau kamar mandi.

Ketiga, penelitian terhadap naskah *Al-Miftah Fi Syarhi Ma'rifatil Islam* oleh Maratus Solichah mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2019 yang berjudul “Naskah *Al-Miftah Fi*

Syarhi Ma'rifatul Islam: Suntingan Teks Beserta Analisis Isi". Penelitian ini berisi tentang nilai keagamaan yang terkandung dalam naskah *Al-Miftah Fi Syarhi Ma'rifatul Islam*. Nilai keagamaan tersebut yaitu nilai syariat Islam yang berisi tentang rukun Islam dan nilai akidah yang berisi tentang rukun iman.

Berdasarkan uraian dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terhadap naskah *Ma'rifatul Islam* ini merupakan penelitian yang baru, sebab belum ditemukan penelitian yang serupa dengan objek kajian dalam penelitian ini yaitu objek naskah *Ma'rifatul Islam*. Selain itu, dalam penelitian ini tidak hanya berisi tentang rukun Islam dan rukun iman, tetapi juga berisi tentang ihsan yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, manakala tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah maha melihat. Hal itu menunjukkan bahwa naskah *MI* ini lengkap yakni berisi tingkatan Islam di mana ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

F. Landasan Teori

Dalam suatu penelitian diperlukan teori untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Menurut Koentjaraningrat (1983: 20), teori merupakan alat terpenting bagi suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori berarti hanya ada serangkaian data atau fakta saja dan tidak ada ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori filologi untuk objek kajian naskah kuno dan teori pragmatik untuk menganalisis isi, yakni

mengungkap manfaat yang terkandung dalam naskah sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai karya sastra.

1. Teori Filologi

Peneliti menggunakan teori filologi, sebab objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah kuno. Menurut Baried, dkk (1985: 1), filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Filologi memiliki objek penelitian yang berupa naskah dan teks. Naskah adalah dokumen sosial budaya masa lampau yang bersifat kebendaan yaitu berupa tulisan tangan pada bahan atau alas tertentu (Muzakka, 2020: 1). Naskah bersifat konkret, sedangkan teks adalah isi naskah yang bersifat abstrak.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa filologi memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Baried, dkk (1985: 5-6), tujuan umum dan tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut.

Tujuan Umum Filologi

1. Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
2. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Tujuan Khusus Filologi

1. Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
2. Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
3. Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimanya.

Filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama dalam rangka untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Naskah-naskah lama tersebut ditulis dalam beragam bahasa,

seperti Melayu, Batak, Aceh, Sunda, dan Jawa. Isi kandungan yang terdapat di dalamnya pun memuat berbagai aspek kehidupan. Adanya ragam bahasa dalam naskah-naskah Nusantara menyebabkan hanya masyarakat daerah tertentu yang dapat memahami bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu penelitian filologi untuk mengungkap makna dan fungsi teks yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Robson (dalam Fathurahman 2015: 18), tugas utama seorang filologis adalah menjembatani gap komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca masa kini. Dengan demikian, tujuan dari adanya penelitian terhadap naskah kuno yaitu *making a text available* (mengupayakan agar sebuah naskah kuno dapat diakses dan dinikmati pembaca masa kini). Berdasarkan hal itu, terdapat dua hal yang harus dilakukan sebagai seorang filolog, yakni *presenting text* (menyajikan teks) dan *interpreting text* (menafsirkan teks).

Pada masa lampau naskah-naskah lama diperbanyak dengan melakukan penyalinan. Proses penyalinan tersebut mengakibatkan terjadinya kesalahan penulisan dan munculnya berbagai variasi naskah. Kesalahan atau penyimpangan itu disebabkan adanya perubahan-perubahan dalam penyajiannya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Suryani, 2012: 55). Munculnya berbagai variasi naskah dalam tradisi penurunannya, maka diperlukan pembetulan teks sesuai dengan ejaan yang berlaku. Pembetulan ejaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan yakni melalui suntingan teks.

Naskah kuno sebagian besar ditulis dengan menggunakan bahasa daerah sehingga sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya transliterasi, penyuntingan teks, dan terjemahan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui maksud dari naskah tersebut. Dalam hal ini, penyuntingan teks bertujuan untuk membenarkan kata-kata yang salah dengan menyesuaikan ejaan yang berlaku. Penyuntingan teks penting untuk dilakukan karena dalam proses penyalinan naskah, penyalin tidak cermat dan tidak memperhatikan isi kalimat naskah yang disalinnya itu, sehingga naskah tersebut seringkali terdapat kesalahan tulis (Djamaris, 2002: 6).

2. Teori Pragmatik

Peneliti menggunakan teori pragmatik dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *MI*. Secara praktis, pendekatan dapat diartikan sebagai sisi pandang, kaca pandang, dan sudut pemetaan yang akan mengarahkan kita dalam mengapresiasi karya sastra (Suwardi, 1994: 34). Dalam teori kritik sastra terdapat empat jenis pendekatan yang telah dirumuskan oleh Abrams yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Dalam hal ini, pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh pembaca teks karya sastra adalah pendekatan pragmatik.

Menurut Endraswara (2003: 116), hal terpenting dalam pendekatan pragmatik adalah adanya upaya untuk menjelaskan bagaimana fungsi karya sastra tersebut diciptakan. Suatu karya sastra akan dinilai tinggi apabila karya sastra tersebut berhasil menyampaikan sesuatu kepada pembaca

(Pradopo, 2002: 41). Artinya bahwa semakin banyak ajaran atau pesan-pesan yang membawa pembaca kepada ruang positif, maka semakin bernilai karya tersebut.

Pendekatan pragmatik dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan Horace, “menyenangkan dan berguna”, pendekatan ini dominan hingga abad ke-18 (Noor, 2015: 35). Pendekatan pragmatik menekankan pentingnya faktor pembaca teks kesastraan. Pemaknaan terhadap teks-teks itu tidak dapat mengabaikan faktor pembaca karena merekalah yang berhubungan langsung pada teks, merekalah yang berkepentingan, maka bagaimana sikap dan penerimaan mereka merupakan sesuatu yang perlu dikaji (Nurgiyantoro, 1994: 56).

Pendekatan pragmatik menitikberatkan pada aspek kebermanfaatan dalam suatu karya sastra. Menurut Ratna (2004: 72), pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan, dan penyebarannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Orientasi pendekatan pragmatik terletak pada kegunaan (manfaat) karya sastra bagi pembaca. Karya sastra dipandang sebagai karya seni yang berhasil atau unggul apabila bermanfaat bagi masyarakat atau publiknya, seperti menyenangkan, menghibur, atau mendidik (Yudiono, KS. 2009: 42).

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu proses atau cara dalam penelitian (*research*). Menurut Kaelan (2012: 7), metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk

pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Keberadaan metode sangat penting bagi penelitian. Tanpa metode atau cara untuk melakukan penelitian, maka tidak akan pernah terjadi penelitian. Pemilihan metode penelitian dalam filologi sama dengan ilmu lain, yakni harus menyesuaikan dengan permasalahan yang akan dipecahkan (Muzakka, 2020: 22). Metode penelitian terhadap edisi teks dalam filologi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

1. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian (data yang utama), sedangkan data sekunder adalah data yang berperan sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer (Hikmat, 2011: 71-72).

Data primer dalam penelitian ini adalah teks *Ma'rifatul Islam*. Peneliti melakukan pengumpulan data primer dengan cara studi katalog yakni dengan mencari di berbagai katalog yang terdapat di museum atau perpustakaan. Katalog-katalog tersebut di antaranya, seperti *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo* (1990), *Katalog Naskah Kuno di Jawa Timur* (2014), dan *Katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta* (2007). Namun, dalam katalog-katalog tersebut tidak ditemukan adanya naskah *MI*.

Naskah *MI* yang digunakan sebagai objek penelitian ini ditemukan melalui katalog *online* Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode PJGSGG/HSM/157/2012. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang diperoleh melalui studi pustaka yang berupa buku-buku dan sumber tertulis lain yang berhubungan dengan data primer. Data tersebut berfungsi sebagai bahan rujukan dalam penelitian naskah *MI*. Dengan demikian, hasil data yang didapat oleh peneliti yaitu naskah *MI* dan buku-buku yang berhubungan dengan data primer.

2. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data secara filologi untuk melakukan suntingan teks dan secara pragmatik untuk mengungkap manfaat yang terkandung di dalam teks *MI* ini.

a. Analisis Filologi

Berikut adalah langkah-langkah filologis yang dilakukan untuk menganalisis data menurut Djamaris (2002: 9). Namun, terdapat beberapa langkah kerja filologi yang ditiadakan, sebab menyesuaikan dengan naskah yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengerjakan data penelitian yang berupa naskah tunggal.

(1) Deskripsi naskah

Deskripsi naskah yaitu melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, ataupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah

deskripsi naskah dan teks secara utuh (Fathurahman, 2015: 77).

Naskah yang telah diperoleh peneliti, kemudian dideskripsikan dengan membuat uraian atau deskripsi secara lengkap sehingga mampu memberikan gambaran mengenai naskah *MI*.

(2) Garis Besar Isi Teks

Langkah kerja filologi selanjutnya yaitu peneliti memaparkan garis besar isi teks *MI*.

(3) Transliterasi

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah transliterasi. Transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu (Ahmad, 2017: 129). Pada tahap ini peneliti melakukan transliterasi dari Arab ke Latin dan dari Arab Pegon ke Latin terhadap naskah *MI*. Peneliti melakukan transliterasi dengan menggunakan pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Agama Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Dalam tahap transliterasi ini, peneliti dibantu oleh salah satu santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak.

(4) Suntingan Teks

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah suntingan teks. Dalam hal ini peneliti, menggunakan metode standar untuk

memudahkan pembaca maupun peneliti dalam membaca dan memahami teks.

(5) Translasi

Peneliti melakukan translasi setelah tahap penyuntingan teks. Translasi merupakan alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Menurut Robson (1994: 12), agar sebuah karya sastra klasik dapat “terbaca/ dimengerti”, pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan yaitu menyajikan dan menafsirkannya. Dalam aktivitas menafsirkan tersebut, maka diperlukan terjemahan untuk memudahkan pembaca dalam proses memahami isi kandungan yang terdapat dalam suatu teks. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses translasi yakni mengalihbahasakan naskah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan ini terdapat beberapa kata dan kalimat yang sulit untuk diterjemahkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti dibantu oleh salah satu mahasiswa jurusan Ilmu Tafsir sekaligus santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen agar dapat menerjemahkan kata maupun kalimat sulit sehingga dapat menjadi terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca.

b. Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik adalah analisis bahasa berdasarkan sudut pandang pragmatik (Rustono, 1999: 17). Dalam analisis pragmatik ini peneliti menyajikan segi manfaat dan fungsi yang terkandung dalam naskah *MI*.

Menurut Abrams (1953: 15), tahapan untuk memperoleh kebermanfaatan dalam teori pragmatik adalah sebagai berikut.

- (1) Memahami karya sebagai sesuatu yang dibuat untuk memberikan efek dan respon terhadap pembaca.
- (2) Mempertimbangkan penulis dari sudut pandang kekuasaan.
- (3) Mengklasifikasikan dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya.
- (4) Mendapatkan norma-norma dari karya penilaian dari apa yang dibutuhkan dan kepada siapa karya itu ditunjukkan.

Hal-hal pragmatis yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah membaca teks secara menyeluruh agar dapat mengerti dan memahami kandungan isinya. Setelah menemukan kandungan isi, data dianalisis secara pragmatik dengan cara berpikir deduktif, yakni menjelaskan pernyataan yang bersifat umum menuju pernyataan yang bersifat khusus sehingga mudah dipahami dan dapat menemukan manfaat yang dapat diambil oleh pembaca.

3. Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian seseorang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2005: 56). Naskah *MI* akan dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif agar pembaca mudah memahami isi teks. Dalam penulisan ini, peneliti berpedoman pada buku *Pedoman, Pembimbingan, dan Konsultasi Penulisan Skripsi Program Studi Sastra Indonesia* (Tim Penyusun, 2012).

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disajikan ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Deskripsi dan Suntingan Teks, bab ini berisi tentang inventarisasi naskah, deskripsi naskah, garis besar isi naskah, pedoman transliterasi, pedoman suntingan teks, pedoman penerjemahan, transliterasi, suntingan teks, terjemahan teks, dan aparat kritik.

Bab III Nilai Didaktis Naskah, bab ini berisi uraian mengenai nilai-nilai didaktis dalam naskah yang meliputi nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai agama.

Bab IV Penutup, bab ini berisi tentang uraian simpulan hasil analisis dan saran terhadap hal-hal yang belum dapat dijangkau dalam penelitian.

BAB II

DESKRIPSI DAN SUNTINGAN TEKS

A. Deskripsi Naskah *Ma'rifatul Islam*

Naskah yang telah ditemukan dideskripsikan guna memperoleh informasi yang terdapat dalam naskah. Pendeskripsian terhadap naskah kuno berkaitan dengan istilah kodikologi. Dalam hal ini, kodikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk naskah atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Baried, dkk 1985: 55). Kodikologi atau ilmu pemaskahan ini bertujuan untuk mengetahui segala aspek naskah yang akan diteliti. Aspek tersebut merupakan aspek fisik yang berada di luar kandungan isi naskah.

Menurut Keraf (1995: 16), deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata pembaca, seolah-olah para pembaca melihat sendiri objek itu. Naskah *MI* akan dideskripsikan secara rinci, sehingga mampu memberikan gambaran naskah kepada para pembaca. Peneliti akan mendeskripsikan naskah ke dalam beberapa bagian, yakni bagian gambaran umum, bagian buku, bagian tulisan, bagian penjilidan, dan bagian isi naskah. Berikut ini merupakan sajian deskripsi teks *MI*.

Umum

1. Judul naskah : *Ma'rifatul Islam*

Judul naskah ini terdapat pada halaman penutup naskah.

2. Nomor : 157
3. Tempat penyimpanan naskah : Paju, Sergang, Batu Putih, Sumenep
 Sumenep merupakan salah satu wilayah Jawa Timur yang menggunakan bahasa Madura. Namun, di wilayah tersebut ditemukan naskah yang berbahasa Jawa. Hal itu dapat dikarenakan munculnya pusat-pusat keislaman seperti pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama Islam. Dengan demikian, orang-orang Sumenep belajar aksara pegon dan bahasa Jawa di lingkungan Pesantren Jawa yang muncul pada saat itu sehingga di Sumenep tidak hanya ditemukan naskah yang berbahasa Madura, tetapi juga ditemukan naskah berbahasa Jawa.
4. Jumlah teks : 1

- | | |
|----------------------|-------------------------------|
| 5. Jenis | : Prosa |
| 6. Bahasa | : Arab dan Jawa |
| 7. Tanggal penulisan | : Tidak ada |
| 8. Tempat penulisan | : Tidak ada |
| 9. Penulis/ penyalin | : Imam Zahid Al-‘Abid |
| 10. Pemilik naskah | : K.H. Hasim dari K.H. Azhari |
| 11. Katalog lain | : Tidak ada |

Bagian Buku

- | | |
|-----------------------|-------------------|
| 1. Bahan/ Alas Naskah | : Daluwang |
| 2. Cap kertas | : Tidak ada |
| 3. Warna tinta | : Hitam dan merah |

Naskah *MI* sebagian besar ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Namun, terdapat beberapa kata yang menggunakan tinta berwarna merah.

- | | |
|--------------------------------|-------------|
| 4. Kondisi naskah | : Baik |
| 5. Jumlah halaman | : 33 |
| 6. Jumlah baris per halaman | : 5 |
| 7. Jarak antar baris | : 3 cm |
| 8. Jumlah halaman yang ditulis | : 24 |
| 9. Jumlah lembar pelindung | : Tidak ada |
| 10. Jumlah kuras | : 1 |

- 11. Ukuran halaman : 20,5 cm x 15 cm
- 12. Ukuran teks : 16,5 cm x 11 cm
- 13. Cara penggarisan : Tidak ada
- 14. Kolom : Tidak ada
- 15. Penomoran : Tidak ada

Tulisan

- 1. Aksara : Arab dan Arab Pegon
- 2. Jenis huruf : Naskhi
- 3. Jumlah penulis : 1
- 4. Tanda koreksi : Terdapat koreksi dalam naskah, dengan cara mencoret tulisan yang salah dengan satu garis lurus. Kemudian pembenaran kata diletakan di atas tanda koreksi tersebut.
- 5. Pungtuasi (tanda baca) : Tidak ada
- 6. Rubrikasi : Tidak ada
- 7. Hiasan huruf : Tidak ada
- 8. Iluminasi : Tidak ada
- 9. Ilustrasi : Tidak ada

Penjilidan

- 1. Bahan sampul : Tidak ada
- 2. Ukuran sampul : Tidak ada

- 3. Warna sampul : Tidak ada
- 4. Rusuk (punggung naskah) : Tidak ada
- 5. Pengikat : Benang
- 6. Motif sampul : Tidak ada

Isi

Ringkasan : Teks *MI* berisikan tentang pokok-pokok ajaran agama Islam, yakni Islam, iman, dan ihsan. Ketiga unsur tersebut disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.

Kutipan awal : *Bismillahirrahmanirrahīm. Bābu ma'rifatil Islami, wal īmāni. Wal aṣlu fīhi māruwiya 'an 'Abdillāhibni 'Umara ra ḍiyallahu 'anhumā qāla, "Kunnā julūsān 'inda Rasūlillāhi izḥaḍara syakhṣu biaḥsani buzzah wa ajmali ṣūrah wa jalasa 'inda Rasūlillāhiṣalallahu 'alaihi wa sallam."*

Kutipan akhir : *Izā suilta īmānul ba'si yakūna masmu'an amla qulta māyakūnu masmu'an liahad minal 'ibadi hatta*

*lauāmana majūsiyyun wa sumi'a
kāamuhu minhu tilkal hālati yakūnu
dalikal īmānu ikhtiyari hukman bal
yakūnu zalika īmānu ba'sin fī qaul.*

B. Garis Besar Isi Naskah

Secara harfiah, *Ma'rifatul Islam* memiliki makna 'mengenal agama Islam' (Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia, tt). *Ma'rifatul Islam* adalah kitab yang membahas tentang pokok-pokok ajaran agama Islam. Bagian pertama naskah pada halaman 7-12 terdapat sebuah hadis riwayat Muslim yang berisi tentang pengetahuan Islam, iman, dan ihsan. Dalam hadis tersebut Malaikat Jibril as memberikan pertanyaan kepada Nabi Muhammad Saw dengan maksud untuk mengajarkan Islam kepada para sahabat Nabi. Pertanyaan pertama yang diberikan oleh Malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad Saw adalah tentang Islam. Nabi Muhammad Saw menjawab bahwa Islam adalah membaca syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika mampu. Lima perkara tersebut dikenal dengan istilah rukun Islam.

Pertanyaan kedua yang diberikan oleh Malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad Saw adalah tentang iman. Nabi Muhammad Saw menjawab bahwa iman adalah percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah, kepada kitab-kitab Allah, kepada utusan Allah, kepada hari akhir, dan kepada ketentuan baik dan buruk dari Allah. Enam perkara tersebut dikenal dengan istilah rukun iman. Pertanyaan ketiga yang diberikan oleh Malaikat Jibril as

kepada Nabi Muhammad Saw adalah tentang ihsan. Nabi Muhammad menjawab bahwa ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan engkau tidak bisa melihat-Nya, apabila engkau tidak bisa melihat-Nya yakinilah Dia pasti melihatmu. Ketiga pertanyaan tersebut dijawab oleh Nabi Muhammad Saw di hadapan para sahabatnya dan dibenarkan oleh Malaikat Jibril as.

Bagian kedua naskah pada halaman 13-17 berisi tentang pengetahuan akan makna Islam dan makna iman. Islam adalah tunduk dan taat kepada segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan berusaha untuk menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Sementara makna iman adalah membenarkan dengan hati atas apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw. Selain itu, pada bagian kedua ini berisi tentang ajaran dasar dalam Islam. Seorang muslim hendaknya mengucap *alhamdulillah* sebagai bentuk syukur dan memuji Allah Swt. Kemudian bahwa seorang muslim yaitu berasal dari keturunan Nabi Adam as dan berasal dari agama Nabi Ibrahim as. Selain itu, seorang muslim juga merupakan umat Nabi Muhammad Saw yang menganut mazhab imam para mu'min. Adapun mazhab imam para mu'min tersebut yaitu Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali.

Bagian ketiga naskah pada halaman 18-21 disebutkan tentang pokoknya iman, jantungnya iman, tubuhnya iman, manisnya iman, bijinya iman, buahnya iman, kulitnya iman, uratnya iman, dan pangkalnya iman. Bagian keempat naskah pada halaman 22-26 berisi tentang keimanan seorang mukmin. Keimanan merupakan sesuatu yang lebih khusus dibandingkan keislaman. Allah Swt dalam firman-Nya telah memberikan perumpamaan bagi seorang

mukmin, yakni seorang mukmin laksana pohon. Pohon tersebut adalah pohon keimanan yang mana tumbuh dengan subur, memiliki akar dan cabang-cabang, serta menghasilkan buah yang manis. Tempat tumbuhnya pohon iman yang dimaksud adalah di dalam *qalbi* atau hati. Keimanan yang kokoh akan menjadikan seorang mukmin menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Bagian kelima naskah pada halaman 27-30 berisi tentang bagaimana iman seorang mukmin. Kemudian dijelaskan tentang hakikat iman yang terbagi ke dalam lima tingkatan, yakni iman yang *matbu'*, iman yang terjaga, iman yang diterima, iman yang tertangguhkan, dan iman yang tertolak. Tingkatan pertama yaitu iman dimiliki oleh para malaikat. Tingkatan iman tersebut tidak pernah berkurang dan tidak pula bertambah. Hakikat iman pada tingkatan kedua yaitu iman yang dimiliki oleh para nabi. Tingkatan iman tersebut tidak berkurang dan akan bertambah ketika wahyu datang kepadanya.

Hakikat iman pada tingkatan ketiga yaitu iman yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Tingkatan iman tersebut akan bertambah apabila seorang mukmin mengerjakan amal kebaikan dan akan berkurang apabila ia melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Tingkatan keempat yaitu iman yang dimiliki oleh ahli bid'ah. Tingkatan iman tersebut ditangguhkan, tetapi iman dapat diterima apabila ia berhenti melakukan bid'ah. Hakikat iman pada tingkatan terakhir adalah iman yang dimiliki oleh orang-orang munafik, murtad, musyrik, kafir, dan sejenisnya. Tingkatan iman tersebut merupakan iman yang tidak akan diterima oleh Allah Swt.

C. Pedoman Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, misalnya huruf Arab ke huruf Latin atau dari huruf Jawa ke huruf Latin (Djamaris, 2002: 19). Naskah *MI* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa yang tidak disertai dengan tanda baca seperti tanda titik, tanda koma, tanda kutip, dan huruf kapital sehingga sukar dalam menyusun kalimat. Oleh sebab itu, perlu ditentukan terlebih dahulu sistem ejaan khusus yang dipakai untuk transliterasi. Hal ini bertujuan agar naskah *MI* dapat dibaca lebih luas. Selain itu, juga bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami naskah kuno tersebut. Pedoman transliterasi naskah *MI* menggunakan dua pedoman transliterasi, yaitu pedoman transliterasi Arab-Latin dan pedoman transliterasi Arab Pegon-Latin.

1. Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no.158/1987 dan no. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

a. Konsonan

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	-
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	ša	š
ج	Jim	J

ح	Ha	ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Ḍal	Ḍ
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	ṣad	ṣ
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L

م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
هـ	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y

b. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal

-----◌َ : *Fathah*

-----◌ِ : *Kasrah*

-----◌ُ : *Dammah*

Contoh	Pola penulisan
فَقَالَ	<i>Faqāla</i>
فِيهِ	<i>Fīhi</i>
وَهُوَ	<i>Wahuwa</i>

Vokal rangkap

Lambang yang digunakan untuk vokal rangkap adalah gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi berupa gabungan huruf.

Tanda huruf	Tanda baca	Huruf	Contoh	Pola penulisan	
ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i	يَدَّيْهِ	<i>yadaihi</i>
و	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	Au	a dan u	لِقَوْلِهِ	<i>liqaulihi</i>

c. Mad

Mad atau panjang dilambangkan dengan harakat atau huruf, dengan transliterasi berupa huruf atau tanda.

Harakat dan huruf		Tanda baca	Contoh	Pola penulisan
أ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	يَا مُحَمَّدَ	<i>yā Muhammad</i>
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	سَبِيلًا	<i>sabīla</i>
أَوْ	<i>Dammah</i> dan <i>waw</i>	ū	وَنُورُهُ	<i>wa nūruhu</i>

d. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua macam:

- (1) *Ta' marbutah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, maka transliterasinya /t/.
- (2) *Ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, maka transliterasinya adalah /h/.
- (3) Apabila pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti dengan kata yang memaknai *al* serta bacaan keduanya terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan /h/.
- (4) Pola penulisan tetap dua macam.

Contoh	Pola penulisan
--------	----------------

فَالْهِدَايَةُ صُنْعُ	<i>falhidāyatu ṣun'u</i>
شَجَرَةُ الْمَعْرِفَةِ	<i>syajaratul ma'rifah</i>
الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ	<i>al-kalimatu ṭayyibah</i>

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh	Pola penulisan
ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى	<i>ẓikrillahi ta'ālā</i>
وَالْتَّصَدِيقُ	<i>wattaṣḍiqu</i>

f. Kata sandang

Diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan bunyinya dengan huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikutinya. Pola yang dipakai ada dua seperti berikut.

Contoh	Pola penulisan	
الصِّدْقُ	<i>Al-ṣidqu</i>	<i>Aṣ-ṣhidqu</i>
الطَّهَارَةُ	<i>Al-ṭahāratu</i>	<i>At-ṭahāratu</i>

Diikuti huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan-aturan di atas dan dengan bunyinya.

Contoh	Pola penulisan	
الْحَلَالِ	<i>Al-ḥalali</i>	<i>Al-ḥalali</i>
الْعِلْمُ	<i>Al-‘ilmu</i>	<i>Al-‘ilmu</i>

Catatan: baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qomariah*, kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

g. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, tetapi hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh	Pola penulisan
إِذَا مَاتَ الْمُؤْمِنُ	<i>Izā mātal mu'minu</i>
الْأَنْبِيَاءِ	<i>al-anbiya 'i</i>
إِذَا سُئِلْتُ	<i>Izā suiltu</i>

h. Penulisan huruf

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Penulisan dapat menggunakan salah satu dari dua pola sebagai berikut.

Contoh	Pola penulisan
وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَا جِبْرَائِيلُ	<i>wa Rasūlah a'lam qāla hadā Jibrail</i>
وَتُقِيمِ الصَّلَاةَ وَأَنْ تُؤْتِيَ الزَّكَاةَ	<i>Wa tuqīma aṣ-ṣalah wa an tu'tiya az-zakah</i>

i. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam alih aksaranya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh	Pola penulisan
مُحَمَّدُ ابْنُ إِدْرِيسَ الشَّافِعِي	<i>Muḥammadibni Idrisa as-Syafi'ī</i>
مَذْهَبُ الْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ الْكُوفِيِّ	<i>Mazhabul Imāmi Abī Ḥunaiḥ al-Kūfiyyi</i>

2. Pedoman Transliterasi Arab Pegon-Latin

Proses transliterasi pada naskah *MI* menggunakan pedoman transliterasi yang dibuat oleh peneliti. Pedoman transliterasi ini disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik tulisan yang ada pada naskah. Berikut adalah

pedoman transliterasi Arab Pegon-Latin.

a. Konsonan

Fonem konsonan yang ada dalam sistem tulisan Pegon dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf. Huruf-huruf yang menjadi fonem konsonan dalam Pegon dibedakan menjadi dua yaitu konsonan huruf Arab Hijaiyyah dan konsonan huruf Pegon.

Konsonan huruf Arab Hijaiyyah

Huruf	Nama	Penulisan
ا	Alif	-
ب	Ba	b
ث	Ta	t
ج	Jim	j
ح	Ha	h
خ	Kha	kh
د	Dal	d
ذ	Žal	ž
ر	Ra	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy

ص	ṣad	ṣ
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	Gain	g
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Waw	W
ه	Ha	H
ي	Ya	Y

Contohباب : *Bab*تکا : *Teka*سویچی : *Suwiji*لن : *Lan*

سیراھی : *Sirahe*

ماتُورُ : *Matur*

Konsonan Pegon

Pegon	Nama	Huruf Latin
چ	Ca	C
غ	Nga	Ng
ک	Ga	G
ف	Pa	P
د	Da	D

Contoh

دینچریتاءکن : *Den ceritaaken*

غاوروھی : *Ngawruhi*

لوغیکوه : *Lungguh*

فغرآن : *Pangeran*

دغکول : *Dengkul*

b. Vokal Pegon

Pegon	Nama	Latin
ا + َ	Fathah + Alif	A
ي + ِ	Kasrah + ya	I
و + ُ	Dammah + waw	U
ي + َ	Fathah + ya	E
و + َ	Fathah + waw	O

Contoh

سِيرا : *Sira*

إِيكي : *Iki*

چۇكولي : *Cukule*

حالي : *Hale*

أوماهي : *Omahe*

c. Pemakaian Huruf Kapital

- (1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata di awal kalimat. Contoh: *Kelawan nyebut asma Allah kang maha welas asih.*
- (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan Kitab suci. Contoh: *Allah, Al-Qur'an.*
- (3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Contoh: *Nabi Muhammad.*

D. Pedoman Suntingan Teks

Suntingan teks adalah penyajian teks yang disertai dengan catatan yang berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasa teks, dan terjemahan teks dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah, dalam bahasa internasional apabila disajikan untuk dunia

internasional (Baried, dkk 1983: 30-31).

Penyuntingan teks dapat dibedakan menjadi dua, yakni penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak (Djamaris, 2002: 24). Apabila hanya terdapat sebuah naskah, maka bisa ditempuh melalui dua cara, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar (Suryani, 2012: 77). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode standar karena naskah merupakan cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama ataupun sejarah. Metode ini bertujuan untuk memudahkan pembaca maupun peneliti dalam membaca dan memahami teks. Tanda-tanda yang digunakan dalam suntingan teks *Ma'rifatul Islam* adalah sebagai berikut.

1. Angka di antara dua garis tegak (**|1|**) menandakan nomor halaman, tanda ini akan dicetak tebal.
2. Tanda kurung miring /...../ adalah tanda untuk menjelaskan bahwa huruf atau kata-kata yang berada dalam dua tanda kurung miring tersebut berlebih.
3. Tanda kurung kurawal {...} adalah tanda untuk menjelaskan bahwa huruf atau kata-kata tersebut adalah rangkap dua.
4. Tanda kurung (...) adalah tanda untuk memberi keterangan bahwa teks aslinya tidak tertulis dengan sempurna, maka kata atau huruf yang terdapat dalam dua tanda kurung adalah tambahan penulis.
5. Huruf cetak miring (*italic*) adalah tanda bahwa kata-kata atau kalimat tersebut berupa kosa kata istilah asing seperti bahasa Arab, Jawa atau yang lainnnya yang belum dibakukan sebagai kosa kata Bahasa Indonesia. Transliterasi bahasa Arab akan ditulis dengan huruf cetak miring,

sedangkan transliterasi bahasa Jawa akan ditulis dengan huruf cetak miring dan tebal.

6. Kata ulang pada naskah ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-).
7. Kata-kata yang tidak dapat ditransliterasikan oleh penulis akan ditulis dengan huruf tebal.
8. Catatan kaki (^{1,2,3},...) untuk penomoran aparat kritik yang terdapat di dalam transkripsi dengan penjelasan di bawahnya.
9. Penyusunan paragraf dalam transliterasi berdasarkan tema pembicaraan dalam teks, dilakukan oleh penulis.
10. Kosa kata Arab yang sudah biasa dipakai dalam bahasa Indonesia ditulis dalam bentuk baku bahasa Indonesia.

E. Pedoman Penerjemahan

Secara bahasa, penerjemahan berasal dari kata bahasa Arab yaitu *tarjemah* yang berarti memindahkan atau mengalihkan (Ma'mur, 2004: 432). Dalam bahasa Inggris, kata penerjemahan disebut dengan *translation*. Menurut Newmark (1988), *translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text* (Hartono, 2017: 8). Definisi tersebut mengandung arti bahwa terjemahan adalah menerjemahkan atau mengartikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulisnya. Kegiatan penerjemahan ini bertujuan agar suatu makna dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca.

Menurut Newmark (dalam Rukiyah 2004: 5), penerjemahan dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu (1) penerjemahan yang

hasilnya masih dekat teks bahasa sumber, (2) penerjemahan yang mementingkan pemahaman pembaca hasil terjemahan. Metode pertama terdiri atas: (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan harfiah, dan (3) penerjemahan setia. Metode kedua terdiri atas: (1) adaptasi, (2) penerjemahan bebas, (3) penerjemahan idiomatik, dan (4) penerjemahan komunikatif.

Penerjemahan terhadap naskah *MI* dalam penelitian ini adalah agar teks dapat dipahami oleh pembaca yang tidak memahami huruf Arab Latin dan Arab Pegon-Latin. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode terjemahan bebas agar pembaca dapat memahami isi teks yang terkandung dalam naskah *MI*. Peneliti akan menyusun kalimat terjemahan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

Teks *MI* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa oleh pengarang. Kata dan kalimat bahasa Jawa dalam teks *MI* merupakan terjemahan dari kalimat bahasa Arab, sehingga peneliti dapat dengan mudah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menerjemahkan teks bahasa Arab dengan menggunakan kamus Arab-Indonesia, yaitu *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (1997). Selain menggunakan kamus sebagai pedoman dalam penerjemahan teks *MI*, peneliti juga dibantu dengan mahasiswa jurusan Ilmu Tafsir sekaligus santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen.

F. Transliterasi, Suntingan, dan Terjemahan Teks

Peneliti menyajikan hasil transliterasi, hasil suntingan, dan hasil terjemahan teks *MI* dalam satu tabel yang berisi tiga kolom. Adapun kolom pertama berupa hasil transliterasi, kolom kedua berupa hasil suntingan, dan kolom ketiga berupa hasil terjemahan teks. Kolom hasil transliterasi merupakan pengalihan huruf Arab ke huruf Latin dan pengalihan huruf Arab Pegon ke huruf Latin. Pengalihan huruf tersebut berdasarkan tulisan asli dalam teks, yakni belum terdapat tanda baca dalam penulisannya.

Kolom hasil suntingan merupakan hasil transliterasi yang telah diberi tanda baca dan perbaikan ejaan oleh peneliti. Sementara itu, kolom hasil terjemahan merupakan pengalihan makna ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah tabel hasil transliterasi, hasil suntingan, dan hasil terjemahan teks *MI* berdasarkan pedoman transliterasi, pedoman suntingan, dan pedoman penerjemahan yang telah disusun oleh peneliti.

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Bismillāhirrahmanirrahīm</i> <i>kelawan nyebut asma allah kang maha welas asih ing dalem dunya lan akhirat tur kang welas asih ing dalem akhirat blaka</i> <i>bābu ma'rifatil islāmi wal īmāni</i> <i>utawi iki iku bab kang nerangake ngawruhi islam lan iman</i> <i>wal aṣlu fīhi māruwiya 'an 'abdillāhibni umara raḍiyallāhu 'anhumā qāla kunnā julūsān nginda Rasūlillāhi</i>	[7] <i>Bismillāhirrahmanirrahīm.</i> <i>Kelawan nyebut asma Allah kang Maha welas asih ing dalem dunya lan akhirat tur kang welas asih ing dalem akhirat blaka.</i> <i>Bābu ma'rifatil Islāmi wal īmāni.</i> <i>Utawi iki iku bab kang nerangake ngawruhi Islam lan iman.</i> <i>wal aṣlu fīhi māruwiya 'an 'Abdillāhibni Umara raḍiyallāhu 'anhumā qāla: "Kunnā julūsān 'inda Rasūlillāhi</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Penyayang di dalam dunia dan akhirat dan yang Maha Penyayang di dalam akhirat. Ini adalah bab yang menjelaskan tentang pengetahuan Islam dan iman. Asal mula dalam bab <i>Ma'rifatul Islam</i> adalah sesuatu yang diceritakan dari Umar ra dia berkata: "Kita sedang duduk di sampingnya Rasulullah.

<i>utawi asal ing dalem bab ma'rifatul islam iku perkara kang den ceritaaken saking abdullah bin umar ra ngendika sapa abdullah bin umar ana sapa kita iku lungguh ing dalem sandinge kanjeng Rasulullah</i>	<i>Utawi asal ing dalem bab Ma'rifatul Islam iku perkara kang den ceritaaken saking Abdullah bin Umar ra ngendika sapa Abdullah bin Umar, "Ana sapa kita iku lungguh ing dalem sandinge Kanjeng Rasulullah.</i>	
---	---	--

<i>izḥaḍara syakhṣu biaḥsani buzzah wa ajmali ṣūrah</i> <i>nalika teka sapa wong lanang suwiji kelawan luwih bagus baguse pakean lan luweh bagus baguse rupa</i> <i>wa jalasa ‘inda Rasūlillahi ṣalallahu ‘alaihi wa sallam</i> <i>lan lungguh sapa wong lanang ing dalem sandinge Kanjeng Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam</i> <i>muttaṣila rukbataihi birukbataihi wawāḍi’an yadaihi kaffaihi ‘ala fakhizaihi</i>	 8 <i>Izḥaḍara syakhṣu biaḥsani buzzah wa ajmali ṣūrah.</i> <i>Nalika teka sapa wong lanang suwiji kelawan luwih bagus-baguse pakean lan luweh bagus-baguse rupa.</i> <i>Wa jalasa ‘inda Rasūlillahi Ṣalallahu ‘alaihi wa sallam.</i> <i>Lan lungguh sapa wong lanang ing dalem sandinge Kanjeng Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam,</i> <i>Muttaṣila rukbataihi birukbataihi wawāḍi’an yadaihi kaffaihi ‘ala fakhizaihi.</i>	Ketika itu datang seorang laki-laki (tidak dikenal) dengan pakaian yang bagus dan rupa yang bagus. Laki-laki itu duduk di sampingnya Rasulullah Saw. Laki-laki itu menempelkan lututnya ke lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di paha Rasulullah. Maka ia bertanya, “Wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam?”
---	---	--

<i>hale tetemu dengkul lorone wong lanang mau kelawan dengkul lorone Kanjeng Rasulullah lan hale nyelehake sapa wong lanang ing tangane wong lanang mau ing ngatase pupu lorone Kanjeng Nabi Muhammad</i> <i>faqāla yā Muḥammad akhbirnī ‘anil Islami</i> <i>mangka matur wahei Kanjeng Nabi Muhammad mugo ngabarake sapa panjenengan ing ingsun saking Islam</i>	<i>hale tetemu dengkul lorone wong lanang mau kelawan dengkul lorone Kanjeng Rasulullah lan hale nyelehake sapa wong lanang ing tangane wong lanang mau ing ngatase pupu lorone Kanjeng Nabi Muhammad.</i> <i>Faqāla, “Yā Muḥammad akhbirnī ‘anil Islami?”</i> <i>Mangka matur, “Wahei Kanjeng Nabi Muhammad mugo ngabarake sapa panjenengan ing ingsun saking Islam?”</i>	
--	---	--

<i>Faqāla Rasūlullahi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam al-Islamu antasyhadu anlāilāhaillallahu wa an tasyhaduna Muḥammadu Rasūlullahi wa tuqīma aṣ- ṣalah wa antu’tiya az-zakah wa an taṣūma</i>	[9] <i>Faqāla Rasūlullahi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, “al-Islamu antasyhadu anlāilāhaillallahu wa an tasyhaduna Muḥammadu Rasūlullahi, wa tuqīma aṣ- ṣalah, wa antu’tiya az-zakah, wa an taṣūma</i>	Maka Rasulullah Saw menjawab, “Islam itu adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, memberikan zakat, berpuasa
---	---	--

mangka ngendika sapa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam utawi Islam iku nekseni sapa sira ing saktuhune kelakuan kang ora ana pangeran kejaba gusti allah lan nekseni sapa sira ing saktemene Kanjeng Nabi Muhammad iku utusane Gusti Allah lan jenengaken salat lan ngawehake sapa sira ing zakat lan puasa sapa sira	Mangka ngendika sapa Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa sallam, "Utawi Islam iku nekseni sapa sira ing saktuhune kelakuan kang ora ana Pangeran kejaba Gusti Allah lan nekseni sapa sira ing saktemene Kanjeng Nabi Muhammad iku utusane gusti Allah, lan (jumenengaken)¹ salat, lan ngawehake sapa sira ing zakat, lan puasa sapa sira	
--	--	--

¹Pada naskah tertulis jenengaken

<i>syahru ramaḍāna wa antaḥijjal bait inistaṭā'a ilahi sabīla</i> <i>ing ing wulan ramadan lan haji sapa sira ing baitullah lamun kuasa sapa sira maring baitullah dalane</i> <i>faqāla ṣadaqta ya Muḥammad</i> <i>mangka wong lanang mau matur wus leres sapa panjenengan wahei Kanjeng Nabi Muhammad</i> <i>ṣumma qāla akhbirnī 'anil īmāni</i> <i>nuli matur sapa wong lanang mau aweh kabar sapa sira saking iman</i>	[10] <i>syahru ramaḍāna, wa antaḥijjal bait inistaṭā'a ilahi sabīla.</i>” Ing {Ing}² wulan ramadan, lan haji sapa sira ing baitullah lamun kuasa sapa sira maring Baitullah dalane.” <i>Faqāla, “Ṣadaqta, ya Muḥammad.”</i> Mangka wong lanang mau matur, “Wus leres sapa panjenengan wahei Kanjeng Nabi Muhammad. <i>Ṣumma qāla, “Akhbirnī 'anil īmāni?”</i> Nuli matur sapa wong lanang mau, “Aweh kabar sapa sira saking iman?”	di bulan Ramadan, dan berhaji ke Baitullah bagi yang mampu menjalankannya. Kemudian laki-laki itu berkata, “Engkau benar wahai Muhammad”. Kemudian laki-laki tadi kembali bertanya, “Beri tahu aku tentang iman?” Maka Nabi Muhammad Saw menjawab, “Iman adalah percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat Allah,
---	---	--

²Pada naskah tertulis kata ing dua kali

<i>faqāla annabiyyu ṣallallahu ‘alaihi wa sallam al īmānu antu’mina billahi wa bi malaikatihi</i> <i>mangka ngendika sapa Kanjeng Nabi Muhammad sallallahu ‘alaihi wa sallam utawi iman iku iman sapa sira kelawan Allah lan kelawan pira pira Malaikate Allah</i>	<i>Faqāla annabiyyu ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, “Al-īmānu antu’mina billahi wa bi malaikatihi,</i> <i>Mangka ngendika sapa Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wa sallam, “Utawi iman iku iman sapa sira kelawan Allah, lan kelawan pira-pira Malaikate Allah,</i>	
--	--	--

<i>wa bi Kutubihi wa bi Rasulihi wa bil yaumil akhiri wa bil qadari khairihi wa syarrihi minallahi ta'ālā</i> <i>lan kelawan pira pira Kitabe Allah lan kelawan pira pira utusane Allah lan kelawan dina kang akhir lan kapesten kang becike qadar lan alane qadar saking Gusti Allah ta'ala</i> <i>faqāla ṣadaqta, ya Muḥammad</i> <i>mangka matur sapa wong lanang mau wus leres sapa panjenengan wahei Kanjeng Nabi Muhammad</i> <i>ṣumma qāla akhbirnī 'anil iḥsāni</i>	[11] <i>wa bi Kutubihi, wa bi Rasulihi, wa bil yaumil akhiri, wa bil qadari khairihi wa syarrihi minallahi ta'ālā.”</i> <i>lan kelawan pira-pira Kitabe Allah, lan kelawan pira-pira utusane Allah, lan kelawan dina kang akhir, lan kapesten kang becike qadar lan alane qadar saking Gusti Allah Ta'ala.”</i> <i>Faqāla, “Sadaqta, ya Muḥammad.”</i> <i>Mangka matur sapa wong lanang mau, “Wus leres sapa panjenengan wahei Kanjeng Nabi Muhammad.”</i> <i>Ṣumma qāla, “Akhbirnī ‘anil iḥsāni?”</i>	kepada kitab-kitab Allah, kepada utusan Allah, kepada hari akhir, dan kepada ketentuan baik dan buruk dari Allah.” Kemudian laki-laki itu berkata, “Engkau benar, wahai Muhammad.” Kemudian laki-laki tadi bertanya, “Beri tahu aku tentang ihsan?” Maka Nabi Muhammad Saw menjawab, “Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan engkau tidak bisa melihat-Nya, apabila engkau tidak bisa melihat-Nya yakinilah Dia pasti melihatmu.”
--	--	---

nuli matur sapa wong lanang mau aweh kabar sapa panjenengan ing ingsun saking ihsan <i>qāla al-iḥsānu anta'budallah kaannaka tarahu fainlam takuntarahu fainnahu yuraka</i> mangka ngendika sapa Kanjeng Nabi Muhammad utawi ihsan iku ngibadah sapa sira ing Allah koyo saktemene sira weruh sapa sira ing Allah mangka lamun ora ana sapa sira iku ningali sapa sira ing Allah mangka saktemene Allah iku ningali sira ing ingsun	Nuli matur sapa wong lanang mau, “Awèh kabar sapa panjenengan ing ingsun saking ihsan?” <i>Qāla, “al-Iḥsānu anta'budallah kaannaka tarahu fainlam takuntarahu fainnahu yuraka.”</i> Mangka ngendika sapa Kanjeng Nabi Muhammad, “Utawi ihsan iku ngibadah sapa sira ing Allah koyo saktemene sira weruh sapa sira ing Allah mangka lamun ora ana sapa sira iku ningali sapa sira ing Allah mangka saktemene Allah iku ningali sira ing ingsun.	
--	---	--

<i>faqāla ṣadaqta, ya Muhammad</i> <i>mangka matur wong lanang mau leres</i> <i>sapa panjenengan wahei Kanjeng Nabi</i> <i>Muhammad sallallahu ‘alaihi wa</i> <i>sallam</i> <i>faghāba</i> <i>mangka ilang sapa wong lanang mau</i> <i>ṣumma qāla Rasulullahi sallallahu</i> <i>wasallam atadri ‘anissāila ‘umar</i> <i>radiyallahu ‘anhu</i> <i>nuli ngendika Rasulullah sallallahu</i> <i>‘alaihi wa sallam sapa sira wong kang</i> <i>takon wahei Umar</i>	[12] <i>Faqāla, “Ṣadaqta, ya</i> <i>Muhammad.”</i> <i>Mangka matur wong lanang mau,</i> <i>“(Wus) ³ leres sapa panjenengan</i> <i>wahei Kanjeng Nabi Muhammad</i> <i>Sallallahu ‘alaihi Wa sallam.”</i> <i>Faghāba.</i> <i>Mangka ilang sapa wong lanang</i> <i>mau.</i> <i>Ṣumma qāla Rasulullahi sallallahu</i> <i>wasallam, “Atadri ‘anissāila ‘Umar</i> <i>radiyallahu ‘anhu?”</i>	Maka laki-laki tadi berkata, “Engkau benar wahai Muhammad”. Lalu laki-laki tadi pergi. Kemudian Rasulullah Saw bertanya, “Apakah engkau tahu siapa yang bertanya itu wahai Umar ra.?” Umar menjawab, “Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Kemudian Rasulullah berkata, “Orang yang bertanya tadi adalah malaikat Jibril as, dia datang kepada kalian dan untuk mengajarkan
--	---	--

³ Dalam naskah tidak tertulis wus, penambahan kata dilakukan agar sesuai dengan makna kalimat sebelumnya.

<i>Allahu wa Rasūluhu a'lam</i> <i>utawi Allah lan utusane Allah iku kang lewih ngerti</i> <i>qāla hadā Jibrāil salawatullahi 'alaihi atākum wa liyu'annimakum ad dīna</i> <i>mangka ngendika sapa Rasulullah utawi iki wong sing takon mau iku Malaikat Jibril as teka sapa Malaikat Jibril ing sira kabeh lan mulang sapa Malaikat Jibril ing sira kabeh ing agama</i>	<i>Nuli ngendika Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, "Sapa sira wong kang takon wahei Umar."</i> <i>(Faqāla)⁴, "Allahu wa Rasūluhu a'lam."</i> <i>Mangka matur sapa Umar, "Utawi Allah lan utusane Allah iku kang lewih ngerti."</i> <i>Qāla, "Hadā Jibrāil salawatullahi 'alaihi atākum wa liyu'annimakum ad-dīna⁵."</i>	
--	--	--

⁴ Dalam naskah tidak tertulis فَقَالَ, penambahan kata dilakukan agar menjadi kalimat tanya jawab yang utuh.

⁵ Riwayat Muslim Hadis Arba'in No. 8, diriwayatkan juga oleh Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad bin Hambal. Hadis Arbain Nawawi berbunyi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَغْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Terjemahan: Dari Umar *radhiyallahu 'anhu* pula dia berkata, “Ada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya”. Seraya berkata, “Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadan dan haji ke Baitullah jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana”. Laki-laki tersebut berkata, “Engkau benar”. Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi, “Jelaskan kepadaku tentang iman?” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk”. Ia berkata, “Engkau benar”. Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi, “Jelaskan kepadaku tentang *ihsan*?” Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu”.

	<i>Mangka ngendika sapa Rasulullah,</i> <i>“Utawi iki wong sing takon mau iku</i> <i>malaikat Jibril as, teka sapa Malaikat</i> <i>Jibril ing sira kabeh lan mulang sapa</i> <i>Malaikat Jibril ing sira kabeh ing</i> <i>agama.”</i>	
<i>i’lam anna ma’nal Islam al inqiyādu</i> <i>liawāmirillahi ta’ālā wal ijtinābu ‘an</i> <i>linawāhīhi wa ma’nal īmāni at taṣḍīqu</i> <i>liqaulihi ta’ālā wa mā anta bimu’minin</i> <i>lanā aibimuṣaddiqin lanā</i>	[13] <i>I’lam anna ma’nal Islam al-Inqiyādu</i> <i>liawāmirillahi ta’ālā wal ijtinābu ‘an</i> <i>linawāhīhi wa ma’nal īmāni At-taṣḍīqu</i> <i>liqaulihi ta’ālā wa mā anta bimu’minin</i> <i>lanā aibimuṣaddiqin lanā.</i>	agama kepada kalian.” Ketahuilah bahwa makna Islam adalah menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan makna iman adalah membenarkan atas apa yang telah diturunkan kepada Rasulullah Saw.

<i>ngertio sapa sira ing saktemene maknane Islam iku manut maring pira pira perintahhe Gusti Allah lan ngedohi saking pira pira larangane Gusti Allah lan utawi maknane iman iku mbenerake maring dawuhe Allah</i>	<i>Ngertio sapa sira ing saktemene maknane Islam iku manut maring pira-pira perintahhe gusti Allah lan ngedohi saking pira-pira larangane gusti Allah lan utawi maknane iman iku mbenerake maring dawuhe Allah</i>	
---	--	--

<i>izā suilta āmuslimun anta faqulta alḥamdulillahi fain qīlamā ma'nāhu faqulta Aṣṣanāulillahi wassyukru lian'amihi</i> <i>tetkalane ditakoni sapa sira apa muslim sapa sira mangka jawab sapa sira ing kalimat alhamdulillah mangka lamun dingendikaake maknane lafad alhamdulillah mangka ngucap sapa sira ngalem maring allah lan syukur maring pira pira kenikmatane allah izā suilta anta mindurriyati man qulta anā min zurriyati ādama 'alaihi salam</i>	[14] <i>Izā suilta āmuslimun anta faqulta Alḥamdulillahi fain qīlamā ma'nāhu, faqulta Aṣṣanāulillahi wassyukru lian'amihi.</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira apa muslim sapa sira, mangka jawab sapa sira ing kalimat alhamdulillah ⁶ . Mangka lamun dingendikaake maknane lafad alhamdulillah, mangka ngucap sapa sira ngalem maring Allah lan syukur maring pira- pira kenikmatane Allah.</i>	Ketika engkau ditanya apakah engkau seorang muslim, maka katakanlah dalam kalimat <i>Alhamdulillah</i>. Ketika engkau ditanya makna <i>Alhamdulillah</i>, maka jawablah bahwa saya memuji Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya. Ketika engkau ditanya dari keturunan siapa, maka katakanlah bahwa saya keturunan Adam as. Ketika engkau ditanya
---	--	---

⁶ Kalimat tahmid

tetkalane ditakoni sapa sira saking keturunane sapa, mangka jawab sapa sira utawi ingsun iku saking keturunane Nabi Adam ‘alahi salam izā suilta tetkalane ditakoni sapa sira	<i>Izā suilta anta mindurriyati man, qulta anā min zurriyati ādama ‘alaihi salam.</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira saking keturunane sapa, mangka jawab sapa sira utawi ingsun iku saking keturunane Nabi Adam ‘alahi salam.</i> <i>Izā suilta</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira</i>	
--	---	--

<i>anta fī millati man qulta anā fī millati Ibrāhīma ‘alaihi salam</i> <i>utawi sira iku ing dalem agamane sapa, mangka jawab sapa sira utawi ingsun iku ing dalem agamane Nabi Ibrahim ‘alaihi salam</i> <i>izā suilta anta min ummati man qulta anā min ummati Muḥammad Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam</i> <i>tetkalane ditakoni sapa sira utawi sira iku saking umate sapa mangka jawab sapa sira utawi ingsun iku saking umate Kanjeng Nabi Muhammad Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam</i>	[15] <i>anta fī millati man, qulta anā fī millati Ibrāhīma ‘alaihi salam.</i> <i>utawi sira iku ing dalem agamane sapa, mangka jawab sapa sira utawi ingsun iku ing dalem agamane Nabi Ibrahim ‘alaihi salam.</i> <i>Izā suilta anta min ummati man, qulta anā min ummati Muḥammad Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam.</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira utawi sira iku saking umate sapa, mangka jawab sapa sira utawi ingsun iku saking</i>	engkau berasal dari agama siapa, maka katakanlah bahwa saya berasal dari agama Ibrahim as. Ketika engkau ditanya engkau adalah umat siapa, maka katakanlah bahwa saya adalah umat Nabi Muhammad Saw. Ketika engkau ditanya apa mazhabmu, maka katakanlah saya
---	--	--

<i>izā suilta fī ayyi mazhabī anta qulta anā</i> <i>tetkalane ditakoni sapa sira ing dalem endi endine mazhab sira mangka jawab sapa sira utawi ingsun</i>	<i>umate Kanjeng Nabi Muhammad Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam.</i> <i>Izā suilta fī ayyi mazhabī anta, qulta anā</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira ing dalem endi-endine mazhab sira, mangka jawab sapa sira utawi ingsun</i>	
<i>fī mazhabī tājil muttaqīna wa imāmi al-mu’minīna Muḥammadibni Idrisa as-Syāfi’i raḥmatullahi ‘alaihi</i> <i>ing dalem mazhabe tājil muttaqīna lan imam mu’min yoiku Muhammad bin Idris as syafi’i utawi rahmate Gusti Allah</i>	<i>[16] fī mazhabī tājil muttaqīna wa imāmi al-Mu’minīna Muḥammadibni Idrisa as-Syāfi’i raḥmatullahi ‘alaihi.</i> <i>ing dalem mazhabe tājil muttaqīna lan imam mu’min yoiku Muhammad</i>	di dalam mazhabnya <i>tājil muttaqīna</i> dan imam para mu’min yaitu Muhammad bin Idris as-Syafi’i yang dirahmati Allah. Ketika engkau ditanya berapa banyak mazhab, maka katakanlah ada empat mazhab yang pertama

<i>wa iżā suilta kam a'dadul mazhabī</i> <i>qulta arba'atu mazāhibā al awwalu</i> <i>lan tetkalane ditakoni sapa sira iku pira</i> <i>utawi wilangane mazhab mangka jawab</i> <i>sapa sira iku ana papat utawi kang awal</i> <i>iku</i>	<i>bin Idris As-Syafi'i⁷ utawi rahmate</i> <i>Gusti Allah.</i> <i>Wa iżā suilta kam a'dadul mazhabī</i> <i>qulta arba'atu mazāhibā al-awwalu</i> <i>lan tetkalane ditakoni sapa sira iku pira</i> <i>utawi wilangane mazhab⁸, mangka</i> <i>jawab sapa sira iku ana papat utawi</i> <i>kang awal iku</i>	
---	--	--

⁷ Nama lengkap Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin Utsman bin Syafi' bin al-Sa'ib bin 'Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abd al-Muthalib bin Abdu Manaf, pendiri mazhab fikih Syafi'i

⁸ Haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam.

<i>mazhabul Imāmi Abī Hunaiḡah al-Kūḡiyyi wa aṡ ṡānī mazhabul imāmi as-syāḡi'ī wa as ṡālisu madhabul imāmi māliki wa ar rābi'u mazhabul Imāmi Ahmad ibni Hanbalī riḡwānullahi 'alaihim ajma'ina</i> <i>mazhabe iman abu hanifah kang bangsa negara Kufi utawi kang kapindo iku mazhabe Imam Syafi'i, lan kaping telu iku mazhabe Imam Maliki, lan kaping pat iku mazhabe Imam Hambali utawi ridane Gusti Allah tetep ingatase papat mazhab iku mau sekabehane</i>	[17] <i>mazhabul imāmi Abī Hunaiḡah al-Kūḡiyyi, wa aṡ-ṡānī mazhabul Imāmi as-Syāḡi'ī, wa as-ṡālisu mazhabul Imāmi Māliki, wa ar-rābi'u mazhabul Imāmi Ahmad ibni Hanbalī riḡwānullahi 'alaihim ajma'ina.</i>	mazhab Imam Hanafi dari bangsa kufi, yang kedua mazhab Imam Syafi'i, yang ketiga mazhab Imam Maliki, yang keempat mazhab Imam Hambali dan rida Allah di atasnya empat mazhab tersebut.
---	--	---

	<i>Mazhabe Iman Abu Hanifah⁹ kang bangsa negara Kufi, utawi kang kapindo¹⁰ iku mazhabe Imam Syafi'i, lan kaping telu iku mazhabe Imam Maliki¹¹, lan kaping pat¹² iku mazhabe Imam Hambali¹³ utawi ridane Gusti Allah tetep papat mazhab iku mau sekabehane.</i>	
--	---	--

⁹ Nama lengkap Abu Hanifah Al-Nu'man bin Tsabit Ibn Zutha, lahir di kota Kuffah, pendiri mazhab fikih Hanafi

¹⁰ Kaping pindo

¹¹ Nama lengkap Abu Abdilah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abu Ibn 'Amir Ibn Al-Harits, pendiri mazhab fikih Maliki

¹² Kaping papat

¹³ Nama lengkap Abu Abdilah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan, pendiri mazhab fikih Hambali

<i>izā suilta mata kunta muslima, qulta yaumal ‘ahdi wal mīṣāqi wa huwa yauma khalaqallahu ta’ālā fīhi arwaḥa ‘ibadihi wa ahḍarahum wa saalahum alastu bi rabbikum qālū balā</i>	[18] <i>Izā suilta mata kunta muslima, qulta yaumal ‘ahdi wal mīṣāqi wa huwa yauma khalaqallahu ta’ālā fīhi arwaḥa ‘ibadihi wa ahḍarahum wa saalahum, “Ālastu bi rabbikum qālū, “Balā”.¹⁴</i>	Ketika engkau ditanya kapan engkau muslim, maka katakanlah sejak hari perjanjian dan ketetapan yaitu hari di mana Allah menciptakan ruh-ruh hamba-Nya dan mendatangkan kepada mereka dan Allah bertanya kepada mereka, “Bukankah aku Tuhan kalian?” Mereka menjawab, “Betul, Engkau Tuhan kami”.
--	---	--

¹⁴ Q. S. Al-A’raf [7]: 172

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

Terjemahan: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami)”.

tetkalane ditakoni sapa sira kapan ana sapa sira muslim mangka jawab sapa sira ing dalem dinane perjanjian yaiku dinane diciptaake ing pira pira ruhe Gusti Allah lan hadir ing kawulane Allah lan takon ing kawulane Allah ora ana sapa ingsun kelawan dadi Pangerane sira kabeh mangka jawab kawulane Allah leres panjenengan pangeran ingsun	<i>Tetkalane ditakoni sapa sira kapan ana sapa sira muslim, mangka jawab sapa sira ing dalem dinane perjanjian yaiku dinane diciptaake ing pira-pira ruhe Gusti Allah lan hadir ing kawulane Allah lan takon ing kawulane Allah, “Ora ana sapa ingsun kelawan dadi Pangerane sira kabeh? Mangka jawab kawulane Allah, “Leres, panjenengan pangeran ingsun.”</i>	
--	---	--

<i>izā suilta māra'sul imāni wa mā qalbuhi wa mā badanuhu wa mā nūruhi wa mā zulmatuhu wa mā ḥalāwatuhu wa mā namāuhu wa mā ḥikmatuhu syarī'atuhu wa mā ḥabbahu wa mā samratuhu</i>	[19] <i>Izā suilta māra'sul imāni wa mā qalbuhi, wa mā badanuhu, wa mā nūruhi, wa mā zulmatuhu, wa mā ḥalāwatuhu, wa mā namāuhu, wa mā ḥikmatuhu syarī'atuhu, wa mā ḥabbahu wa mā samratuhu,</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira apa utawi sirahe iman, lan iku apa utawi atine iman, lan iku apa utawi badane iman, lan iku apa utawi cahayane iman, lan iku apa utawi petenge iman, lan iku</i>	Ketika engkau ditanya apa kepalanya iman, apa jantungnya iman, apa tubuhnya iman, apa cahayanya iman, apa gelapnya iman, apa manisnya iman, apa tumbuhnya iman, apa hikmahnya iman, apa syariatnya iman, apa bijinya iman, apa buahnya iman
--	---	--

tetkalane ditakoni sapa sira apa utawi sirahe iman lan iku apa utawi atine iman lan iku apa utawi badane iman lan iku apa utawi cahayane iman lan iku apa utawi petenge iman lan iku apa utawi manise iman lan iku apa utawi cukule iman lan iku apa utawi hikmahe iman lan iku apa utawi syariate iman lan iku apa utawi wijine iman lan iku apa utawi buahe iman	apa utawi manise iman, lan iku apa utawi (tukule)¹⁵ iman, lan iku apa utawi hikmahe iman, lan iku apa utawi syariate iman, lan iku apa utawi wijine iman, lan iku apa utawi buahe iman	
---	---	--

¹⁵ Dalam naskah tertulis cukule

<i>wa mā waraquhu wa mā qasyruhu wa mā makhkhuhu wa mā 'irquhu wa mā baituhu wa mā waqfuhu</i> <i>lan apa utawi godonge iman lan apa utawi kulite iman lan iku apa utawi uteke iman lan iku apa utawi urate iman lan iku apa utawi umahe iman lan iku apa utawi pangkale iman faqulta ra'suhu al kalimah al ṭayyibah wa hiya lāilāhaillallahu muḥammadun rasulullahi wa qalbuhi tilawatul qur'āni wa badanuhu kasrata zikrillahi ta'ālā wa nūruhu aṣ ṣidqu wa zulmatuhu al każibu wa</i>	[20] <i>wa mā waraquhu, wa mā qasyruhu, wa mā makhkhuhu, wa mā 'irquhu, wa mā baituhu, wa mā waqfuhu.</i> <i>Lan apa utawi godonge iman, lan apa utawi kulite iman, lan iku apa utawi uteke iman, lan iku apa utawi urate iman, lan iku apa utawi umahe iman, lan iku apa utawi pangkale iman.</i> <i>Faqulta ra'suhu al-kalimah al-ṭayyibah wa hiya lāilāhaillallahu Muḥammadun Rasulullahi wa qalbuhi tilawatul qur'āni, wa badanuhu</i>	apa daunnya iman, apa kulitnya iman, apa otaknya iman, apa uratnya iman, apa rumahnya iman, dan apa pangkalnya iman. Maka engkau menjawab kepalanya iman adalah kata-kata yang baik yaitu tidak ada Tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah, hatinya iman adalah membaca Al-Qur'an, tubuhnya iman adalah memperbanyak zikir kepada Allah, cahayanya iman adalah benarnya lisan, gelapnya iman adalah berbohong,
--	---	---

<i>mangka jawab sapa sira utawi sirahe iman iku kalimat kang bagus utawi lafad lailaha illallah muhammadu rasulullah, lan utawi atine iman iku maca al qur'an lan utawi badane iman iku ngakeh ngakehi ing zikir maring Allah ta'ala lan utawi cahayane iman iku benere lisan utawi petenge iman iku gorohe lisan lan</i>	<i>kasrata žikrillahi ta'ālā, wa nūruhu aš-šidqu, wa žulmatuhu al-kazibu, wa</i> <i>Mangka jawab sapa sira utawi sirahe iman iku kalimat kang bagus utawi lafad lailaha illallah Muhammadu Rasulullah, lan utawi atine iman iku maca Al-qur'an, lan utawi badane iman iku ngakeh-ngakehi ing zikir maring Allah ta'ala, lan utawi cahayane iman iku benere lisan, utawi petenge iman iku gorohe lisan, lan</i>	
--	---	--

<i>ḥalawatuhu aṭ ṭahārah wa namāuhu az zakah wa ḥikmatuhu an yakuna bainal khaufi warrajai wa syarī'atuhu taḥlil al ḥalāli wa taḥrīmul ḥarāmi wa ḥabbuhu al 'ilmu, wa ṣamratuhu aṭ ṭā'ah wa waraquhu at taqwā wa qasyruhu al ḥayāu wa makhkhuhu ad du'āu wa 'irquhu al ikhlāsu wa baituhu qalbul mu'mini wa waqfuhu aṣ ṣalāh an nāfilah</i>	<i>ḥalawatuhu aṭ-ṭahārah, wa namāuhu az-zakah, wa ḥikmatuhu an yakuna bainal khaufi warrajai wa syarī'atuhu taḥlil al-ḥalāli wa taḥrīmul ḥarāmi wa ḥabbuhu al-'ilmu, wa ṣamratuhu aṭ-ṭā'ah, wa waraquhu at-taqwā, wa qasyruhu al-ḥayāu, wa makhkhuhu ad-du'āu, wa 'irquhu al-ikhlāsu, wa baituhu qalbul mu'mini wa waqfuhu aṣ-ṣalāh an-nāfilah.</i>	manisnya iman adalah bersuci, tumbuhnya iman adalah zakat, hikmahnya iman adalah perkara antara takut dan berharap kepada Allah, syariatnya iman adalah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, bijinya iman adalah ilmu, buahnya iman adalah ketaatan, daunnya iman adalah takwa, kulitnya iman adalah malu kepada Allah, otaknya iman adalah doa, uratnya iman adalah ikhlas, rumahnya iman adalah hatinya orang-orang Islam, dan pangkalnya iman adalah salat sunnah.
--	--	--

manise iman iku sesuci lan tukule iman iku zakat lan utawi hikmahe iman iku yen ta ana sapa wong ing dalem antarane wedi ing Allah lan ngarep ing rahmate Gusti Allah lan utawi syariate iman iku halalake perkara kang halal lan haramake perkara kang haram lan utawi wijine iman iku ilmu lan utawi buahe iman iku taat lan utawi godonge iman iku takwa lan utawi kulite iman iku isin maring allah lan utawi uteke iman iku doa lan utawi urate iman iku ikhlas lan utawi omahe iman iku atine pira pira	manise iman iku sesuci, lan tukule¹⁶ iman iku zakat, lan utawi hikmahe iman iku yen ta ana sapa wong ing dalem antarane wedi ing Allah lan ngarep ing rahmate Gusti Allah, lan utawi syariate iman iku halalake perkara kang halal, lan haramake perkara kang haram, lan utawi wijine iman iku ilmu, lan utawi buahe iman iku taat, lan utawi godonge iman iku takwa, lan utawi kulite iman iku isin maring Allah, lan utawi uteke iman iku doa, lan utawi urate iman iku ikhlas, lan utawi omahe iman iku atine	
--	---	--

¹⁶ Dalam naskah tertulis cukule

wong mu'min lan utawi pangkale iman iku salat sunnah	<i>pira-pira wong mu'min, lan utawi pangkale iman iku salat sunnah.</i>	
<i>izā suilta anta fil īmāni awil īmānu fika qulta āna ma'al īmāni wal īmānu şifatī izā suilta al īmānu farīdata am sunnah qulta 'alal kāfirīn farīdatu wa 'alal muslimīna sunnah</i>	 22 <i>Izā suilta anta fil īmāni awil īmānu fika, qulta āna ma'al īmāni wal īmānu şifatī. Izā suilta al-īmānu farīdata am sunnah, qulta 'alal kāfirīn farīdatu wa 'alal muslimīna sunnah.</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira utawi sira ing dalem iman utawi utawa iman ing dalem sira, mangka jawab sapa sira utawi ingsun sertane iman utawi iman iku sifate sifat ingsun. Tetkala ditakoni</i>	Ketika engkau ditanya engkau dalam keimanan, maka engkau menjawab saya beserta keimanan dan keimanan adalah sifatku. Ketika engkau ditanya apakah iman itu wajib atau sunnah, maka engkau menjawab bagi orang kafir wajib dan bagi orang Islam sunnah.

tetkalane ditakoni sapa sira utawi sira ing dalem iman utawi utawa iman ing dalem sira mangka jawab sapa sira utawi ing sun sertane iman utawi iman iku sifate sifat ing sun tetkala ditakoni sapa sira utawi iman iku fardu utawa sunnah mangka jawab sapa sira ing ngatase pira pira wong kafir iku fardu ing ngatase pira pira wong muslim iku sunnah	sapa sira utawi iman iku fardu utawa sunnah, mangka jawab sapa sira ing ngatase pira-pira wong kafir iku fardu ing ngatase pira-pira wong muslim iku sunnah.	
---	--	--

<i>izā suilta al-īmānu makhḷūqu au gairu makhḷūqin qulta al-īmānu hidāyah minallahi ta'ālā wa iqrarul 'abdi bilisānihi wa taṣḍīquhu bi badanihi tetkalane ditakoni sapa sira utawi iman iku makhluq utawa sakliyane makhluq mangka jawab sapa sira utawi iman iku hidayah utawa pituduh saking Allah ta'ala lan ikrare utawa pangucap kawula kelawan lisane lan badane</i> <i>falhidāyatu ṣun'u ar-rabbi wa huwa gairu makhḷūqin wal iqraru wattasḍīqu min fi'lil 'abdi wa huwa makhḷūqu</i>	[23] <i>Izā suilta al-īmānu makhḷūqu au gairu makhḷūqin, qulta al-īmānu hidāyah minallahi ta'ālā wa iqrarul 'abdi bilisānihi wa taṣḍīquhu bi badanihi. Tetkalane ditakoni sapa sira utawi iman iku makhluk utawa sakliyane makhluk, mangka jawab sapa sira utawi iman iku hidayah utawa pituduh saking Allah ta'ala lan ikrare utawa pangucap kawula kelawan lisane lan badane.</i> <i>falhidāyatu ṣun'u ar-rabbi wa huwa gairu makhḷūqin. Wal iqraru</i>	Ketika engkau ditanya apakah iman makhluk atau bukan makhluk, maka katakanlah bahwa iman adalah petunjuk dari Allah dan pernyataan hamba dengan lisannya dan membenarkan dengan anggota badannya. Maka hidayah adalah perbuatan Tuhan dan itu bukanlah makhluk dan pernyataan hamba beserta pembenarannya adalah perbuatan hamba dan itu adalah makhluk.
--	--	---

<i>mangka utawi hidayah iku penggaweane pangeran utawi iku sakliyané makhlūq lan utawi ikrar mau iku lan utawi mbenerake iku mau saking penggaweane kawula lan iku makhlūq</i>	<i>wattasḍīqu min fi'lil 'abdi wa huwa makhlūqu.</i> <i>Mangka utawi hidayah iku penggaweane Pangeran utawi iku sakliyané makhluk lan utawi ikrar mau iku lan utawi mbenerake iku mau saking penggaweane kawula lan iku makhluk.</i>	
---	---	--

<i>izā suilta izā mātāl mu'minu aina yadhabu īmānuhu āyuwā fiqa rūha wal jasada qulta ma'ahumā jamī'an liannal īmāna kalimah tayyibah wa hiya syajaratul ma'rifati</i> <i>tetkalane ditakoni sapa sira tetkalane mati sapa wong mu'min ing dalem endi lunga apa imane wong mu'min utawa melu apa iman kui mau ruh lan ing jasad mangka jawab sapa sira sertane loro kui mau lan jasad sekabehane kerana saktermene iman iku kalimat kang bagus utawi kalimat kang bagus iku wite ma'rifat</i>	[24] <i>Izā suilta izā mātāl mu'minu, aina yadhabu īmānuhu, āyuwā fiqa rūha wal jasada, qulta ma'ahumā jamī'an liannal īmāna kalimah tayyibah wa hiya syajaratul ma'rifati</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa sira tetkalane mati sapa wong mu'min ing dalem endi lunga apa imane wong mu'min utawa melu apa iman kui mau ruh lan ing jasad, mangka jawab sapa sira sertane loro kui mau lan jasad sekabehane kerana saktermene iman iku kalimat</i>	Ketika engkau ditanya apabila orang-orang beriman mati, kemanakah perginya iman, apakah mengikuti ruh dan jasad, maka jawablah beserta keduanya karena sesungguhnya iman adalah kalimat yang baik dan ia adalah pohon ma'rifat sebagaimana firman Allah ta'ala, “Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik,
---	--	--

<i>liqaulihi ta'ālā alam tarakaiḥa</i> <i>daraballahu daraballahu masalan</i> <i>kalimatan tayyibatan kasyajaratin</i> <i>tayyibatin</i>	kang bagus utawi kalimat kang bagus iku wite ma'rifat <i>liqaulihi ta'ālā, “Alam tarakaiḥa</i> <i>{daraballahu} ¹⁷ masalan kalimat</i> <i>tayyibatan kasyajaratin tayyibatin</i>	
<i>asluhā sābitu fil mardī wa far'uhā</i> <i>fissamāi wa hiya syajaratul ma'rifati</i> <i>utawi asale wit iku tetep ing dalem bumi</i> <i>lan utawi cabange wit ing dalem langit</i> <i>utawi kalimat kang bagus iku wite</i> <i>ma'rifat</i>	[25] asluhā sābitu /fil mardī/¹⁸ wa far'uhā <i>fissamāi.” ¹⁹ Wa hiya syajaratul</i> <i>ma'rifati.</i> utawi asale wit iku tetep ing dalem bumi lan utawi cabange wit ing dalem langit. Utawi kalimat kang bagus iku wite ma'rifat.	akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit.” Dan itu adalah pohon ma'rifat. Pohon itu memiliki urat dan cabang maka selama seorang mukmin hidup di dunia maka urat (akar) pohon ma'rifat akan di jasadnya orang-orang mukmin

¹⁷ Dalam naskah terdapat dua kata ضَرْبُ اللَّهِ yang seharusnya ditulis satu kali.

¹⁸ Dalam naskah terdapat penambahan kata فِي الْأَرْضِ

<i>wa lisyajarati 'urūqu, wa furū'u fa</i> <i>mādāmal mu'minu hayyan fiddunya</i> <i>fa'urūqu syajaratil ma'rifati fī jasadhi</i> <i>wa</i> <i>lan tetep due wit iku ana pira pira urat</i> <i>lan pira pira cabang mangka ora ana</i> <i>sapa wong mu'min hale urip ing dalem</i> <i>dunya mangka urate wite ma'rifat iku ing</i> <i>dalem jasade wong mu'min</i>	<i>Wa lisyajarati 'urūqu, wa furū'u fa</i> <i>mādāmal mu'minu hayyan fiddunya</i> <i>fa'urūqu syajaratil ma'rifati fī jasadhi</i> <i>wa</i> <i>Lan tetep due wit iku ana pira-pira urat</i> <i>lan pira-pira cabang mangka ora ana</i> <i>sapa wong mu'min hale urip ing dalem</i> <i>dunya mangka urate wite ma'rifat iku</i> <i>ing dalem jasade wong mu'min</i>	
---	--	--

¹⁹ Q.S. Ibrahim [14]: 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahan: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”

<i>fī a'dāihi wa furū'uha fil qalbi wa izā māta baqī 'urūquha fil qalbi wal jasadi fil qabri ma'al īmāni warruhu fil 'illiyini ma'al īmāni</i> <i>ing pira pira anggotane wong mu'min mau lan utawi pira pira cabange wong mu'min mau iku ing dalem ati tetkalane mati sapa wong mu'min mau mangka tetep apa urate ing dalem ati lan jasad iku ing dalem kubur sertane iman lan ruh ing dalem surga illiyin sertane iman</i>	 26 <i>fī a'dāihi wa furū'uha fil qalbi wa izā māta baqī 'urūquha fil qalbi wal jasadi fil qabri ma'al īmāni warruhu fil 'illiyini ma'al īmāni.</i> <i>ing pira-pira anggotane wong mu'min mau lan utawi pira-pira cabange wong mu'min mau iku ing dalem ati tetkalane mati sapa wong mu'min mau mangka tetep apa urate ing dalem ati lan jasad iku ing dalem kubur sertane iman lan ruh ing dalem surga illiyin²⁰ sertane iman.</i>	di anggota badan dan cabangnya orang-orang mukmin tadi yaitu di dalam hati dan apabila ia meninggal uratnya tetap di dalam hati dan jasadnya tetap dalam kubur serta iman dan ruhnya di dalam surga illiyin serta iman.
--	--	--

²⁰ Surga illiyin adalah surga yang akan ditempati oleh para Nabi dan orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-nya

<i>izā suilta mā kaifatul īmāni qulta huwa mishu nūri fayadhulu fī qalbil mu'mini</i> <i>tetkala ditakoni sapa sira utawi carane iman mangka jawab sapa sira utawi carane iman iku kaya cahaya kang mlebu apa iman ing dalem atine wong mu'min</i> <i>izā suilta al-īmānu 'ala kam wajhi qulta 'ala khamsati aujuhin</i> <i>tetkalane ditakoni sapa mu'min utawi iman iku ing ngatase pira pira wajah mangka jawab sapa sira iku ing ngatase lima pira pira wajah</i>	[27] <i>Izā suilta mā kaifatul īmāni, qulta huwa mishu nūri fayadhulu fī qalbil mu'mini.</i> <i>Tetkala ditakoni sapa sira utawi carane iman, mangka jawab sapa sira utawi carane iman iku kaya cahaya kang mlebu apa iman ing dalem atine wong mu'min.</i> <i>Izā suilta al-īmānu 'ala kam wajhi qulta 'ala khamsati aujuhin.</i> <i>Tetkalane ditakoni sapa mu'min utawi iman iku ing ngatase pira-pira wajah, mangka jawab sapa sira iku ing ngatase lima pira-pira wajah.</i>	Ketika engkau ditanya bagaimana caranya iman, maka katakanlah bahwa caranya iman seperti cahaya yang masuk ke dalam hati orang-orang mukmin. Ketika engkau ditanya siapa orang-orang mukmin atau iman ada berapa macam, maka katakanlah ada lima macam. Iman yang pertama adalah iman <i>mathbu'</i> yaitu imannya para malaikat, iman yang kedua adalah iman <i>ma'shum</i> yaitu imannya para nabi, iman yang ketiga adalah iman yang diterima
---	---	---

<i>īmānu matbu'u wa huwa īmānu</i> <i>malaikati wa īmānu ma'sūm wa huwa</i> <i>īmānu al anbiya'i wa īmānu maqbūlu</i> <i>siji imane kang bangsa matbu' utawi</i> <i>imane pira pira malaikat lan kapindo</i> <i>imane kang bangsa ma'sum iku imane</i> <i>pira pira nabi lan kaping telu iman kang</i> <i>bangsa maqbul utawi iman maqbul</i>	<i>Īmānu matbu'u wa huwa īmānu</i> <i>malaikati, wa īmānu ma'sūm wa huwa</i> <i>īmānu al-anbiya'i, wa īmānu</i> <i>siji imane kang bangsa matbu'²¹ utawi</i> <i>imane pira-pira malaikat, lan kapindo²²</i> <i>imane kang bangsa ma'sum ²³ iku</i> <i>imane pira-pira nabi, lan kaping telu</i> <i>iman kang bangsa maqbul utawi iman</i> <i>maqbul</i>	
---	---	--

²¹ Iman tabi'at

²² Kaping pindo

²³ Iman yang terpelihara

<i>maqbulu wa huwa īmānūl mu'minīna</i> <i>iku imane pira pira wong mu'min</i> <i>wa īmānu mauqūfu wa huwa īmānūl</i> <i>mubtadi'īna wa īmānu mardudu wa</i> <i>huwa īmānūl munafiqīn</i> <i>lan kaping pat imane bangsa mauquf</i> <i>yaiku imane pira pira wong kang bid'ah</i> <i>kabeh lan iman kang bangsa mardud</i> <i>utawi iman mardud yaiku imane pira-</i> <i>pira wong munafik</i> <i>izā suilta 'ala mā baniyal Islam faqulta</i>	[28] {maqbulu} ²⁴ wa huwa īmānūl <i>mu'minīna,</i> <i>iku imane pira -pira wong mu'min</i> <i>wa īmānu mauqūfu wa huwa īmānūl</i> <i>mubtadi'īna, wa īmānu mardudu wa</i> <i>huwa īmānūl munafiqīn.</i> <i>lan kaping pat²⁵ imane bangsa mauquf</i> <i>²⁶ yaiku imane pira-pira wong kang</i> <i>bid'ah²⁷ kabeh lan iman kang bangsa</i> <i>mardud utawi iman mardud ²⁸ yaiku</i> <i>imane pira-pira wong munafik.</i>	yaitu imannya orang-orang yang beriman, dan imannya bangsa <i>mauquf</i> adalah imannya orang bid'ah, dan imannya bangsa <i>mardud</i> adalah orang-orang munafik. Ketika engkau ditanya atas apa Islam itu dibangun, maka katakanlah
---	---	--

²⁴ Dalam naskah terdapat dua kata مَقْبُولُ yang seharusnya ditulis satu kali.

²⁵ Kaping papat

²⁶ Iman yang diragukan

²⁷ Bi'dah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah Saw

²⁸ Iman yang tertolak

<i>tetkala ditakoni sapa sira ing ngatase apa Islam jenengaken mangka jawab sapa sira</i>	<i>Izā suilta ‘ala mā baniyal Islam faqulta Tetkala ditakoni sapa sira ing ngatase apa Islam (dijumenengaken)²⁹, mangka jawab sapa sira</i>	
---	---	--

²⁹ Dalam naskah tertulis jenengaken

<i>lā qulta lā yaqbalu lifaqdil imtisali</i> <i>qālallahu ta'ālā falamma ra au wa</i> <i>ba'sanā qālū amāna billahi wahid wa</i> <i>kafaranā bimā kunnā musyrikīn falam</i> <i>yakun yanfa'uhum īmānuhum lammā ra</i> <i>au ba'sanā 'adabnā</i> <i>ora den diterima</i> <i>izā suilta īmānul ba'si yakūnu</i> <i>tetkala ditakoni sapa sira utawi iman</i> <i>kang bangsa ba'ats</i>	[29] <i>lā qulta lā yaqbalu lifaqdil imtisali</i> <i>qālallahu ta'ālā, “Falamma ra au wa</i> <i>ba'sanā qālū amāna billahi wahid wa</i> <i>kafaranā bimā kunnā (bihī ³⁰)</i> <i>musyrikīn.³¹ Falam yakun yanfa'uhum</i>	tidak diterima karena tidak adanya ketaatan. Allah berfirman, “Maka ketika mereka melihat azab kami, mereka berkata, kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sesembahan-sesembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka.” Ketika engkau ditanya apakah iman ba'sin bisa
--	--	---

³⁰ Dalam naskah terdapat kata yang terlampaui setelah kata كُنَّا yaitu kata بِهِ

	<i>īmānuhum lammā ra au ba'sanā</i> <i>/‘adabnā³²/.³³</i> ora den diterima. <i>Izā suilta īmānul ba'sin yakūnu</i>	
--	---	--

³¹ QS. Gafir [40]: 84

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ

Terjemahan: Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, “Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahsan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah”.

³² Dalam naskah terdapat penambahan kata عَدَابُنَا

³³ QS. Gafir [40]: 85

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتِ اللَّهُ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

Terjemahan: “Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir.”

	<i>Tetkala ditakoni sapa sira utawi iman kang bangsa ba'sin</i> ³⁴	
<i>masmu'an amla qulta mā yakūnu masmu'an liahad minal 'ibadi hatta lauāmana majūsiyyun wa sumi'a kālamuhu minhu tilkal hālati yakūnu dalikal īmānu ikhtiyari hukman bal yakūnu žalika īmānu ba'sin fī qaul</i>	30 <i>masmu'an amla qulta mā yakūnu masmu'an liahad minal 'ibadi hatta lauāmana majūsiyyun wa sumi'a kālamuhu minhu tilkal hālati yakūnu dalikal īmānu ikhtiyari hukman bal yakūnu žalika īmānu ba'sin fī qaul.</i>	didengar atau tidak, maka katakanlah tidak didengarkan seseorang dari hamba-hamba sehingga apabila iman orang Majusi didengarkan ucapannya dari Majusi di dalam tingkah tidak ada iman yang diusahakan secara hukum tetapi itu iman ba'sin.

³⁴ Tidak dapat diterjemahkan

<i>iku bisa dirungu utawa ora mangka jawab sapa sira ora ana iman ba'ats dirungu kadue wong siji saking pira pira kawula sahingga lamun iman sapa wong kafir majusi dirungu apa ucapane saking majusi ing dalem iki iki tingkah ora ana apa iki iki iman kang bangsa ikhtiar ing dalem hukume hale ora ana apa iman kui mau ing iki-iki iman kang bangsa iman ba'sin</i>	<i>iku bisa dirungu utawa ora, mangka jawab sapa sira ora ana iman ba'sin dirungu kadue wong siji saking pira-pira kawula sahingga lamun iman sapa wong kafir Majusi ³⁵ dirungu apa ucapane saking Majusi ing dalem iki-iki tingkah ora ana apa iki-iki iman kang bangsa ikhtiar ³⁶ ing dalem hukume hale ora ana apa iman kui mau ing iki-iki iman kang bangsa iman ba'sin.</i>	
---	--	--

³⁵ Pengikut agama pemuja api di Persia Kuno

³⁶ Usaha memperoleh sesuatu

G. Aparat Kritik

Dalam penelitian ini, penyajian kritik teks disertai dengan aparat kritik (*apparatus criticus*). Aparat kritik adalah pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009: 29). Aparat kritik digunakan untuk menjelaskan penambahan, pengurangan, dan perubahan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam suatu penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan penambahan, pengurangan, dan perubahan yang dicatat dalam aparat kritik. Aparat kritik tersebut dilakukan oleh peneliti dengan mencantumkan di bawah teks sebagai catatan kaki (*footnote*).

Aparat kritik merupakan catatan yang memuat perbedaan-perbedaan teks. Catatan tersebut di antara lain berupa *dittografie* (perangkapan huruf, kata atau angka), *interpolation* (penambahan kata karena kekeliruan atau disengaja), *lacunae* (kata yang terlampaui atau bagian kata yang hilang), *orthographic error* (kesalahan ejaan) (Djamaris, 2002: 34-36). Berikut adalah kesalahan tulis dalam naskah.

Halaman naskah	Baris ke-	Tertulis	Hasil suntingan	Gejala
9, 28	4, 3	جنغاكن <i>Jenengaken</i>	جمنغاكن <i>Jumenengaken</i>	<i>Orthographic error</i>
10	1	اغ اغ <i>Ing ing</i>	اغ <i>Ing {ing}</i>	<i>Dittografie</i>
12	1	لرس	وُلرس	<i>Lacunae</i>

		<i>Leres</i>	<i>(wus) leres</i>	
12	4	اللّٰهُ وَرَسُولُهُ <i>Allahu wa Rasūluhu a'lam</i>	فَقَالَ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ <i>(faqāla) Allahu wa Rasūluhu a'lam</i>	<i>Lacunae</i>
24	4	صَرَبَ اللّٰهُ صَرَبَ اللّٰهُ <i>Daraballah daraballah</i>	صَرَبَ اللّٰهُ <i>Daraballah {daraballah}</i>	<i>Dittografie</i>
25	1	ثَابِتٌ فِي الْأَرْضِ وَقَرَعُهَا <i>sābitu fil ardi wa far'uhā</i>	ثَابِتٌ وَقَرَعُهَا <i>sābitu /fil ardi/ wa far'uhā</i>	<i>Interpolation</i>
28	1	مَقْبُولٌ مَّقْبُولٌ <i>Maqbulu maqbulu</i>	مَقْبُولٌ <i>Maqbulu {maqbulu}</i>	<i>Dittografie</i>
29	3	مُشْرِكِينَ <i>Musyrikin</i>	بِهِ مُشْرِكِينَ <i>(bihi) musyrikin</i>	<i>Lacunae</i>
29	4	بَنَاسَنَا عَدَ بْنَ <i>Ba'sana 'adabna</i>	بَنَاسَنَا عَدَ بْنَ <i>Ba'sana 'adabna/</i>	<i>Interpolation</i>

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan sebanyak 10 gejala dalam naskah. Adapun gejala tersebut terdiri atas 2 *interpolation*, 3 *dittografie*, 3 *lacunae*, dan 2 *orthographic error*. Gejala tersebut terjadi karena unsur kesengajaan pengarang dan ketidaksengajaan, seperti ketidakhati-hatian maupun salah baca.

BAB III

NILAI DIDAKTIS NASKAH

Naskah kuno merupakan suatu dokumen yang memuat informasi-informasi penting pada masa lampau. Informasi tersebut adalah tulisan tangan asli yang di dalamnya memiliki arti penting bagi peradaban, sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno memberikan informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau, seperti aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Informasi terhadap berbagai aspek tersebut dapat ditemukan dalam kandungan naskah, sehingga naskah dapat dipelajari oleh semua orang. Oleh sebab itu, naskah menjadi penting dan berharga, baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara sosial budaya, naskah kuno memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Dengan demikian, naskah tidak hanya sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan nilai-nilai luhur dan kearifan dari suatu bangsa.

Nilai merupakan kualitas yang melekat pada suatu objek tertentu. Menurut Risieri Frondizi (2001: 7), nilai itu tidak ada untuk dirinya sendiri, setidaknya-tidaknya di dunia ini; ia membutuhkan pengemban untuk berada. Oleh sebab itu, nilai seolah-olah hanya merupakan kualitas dari pengemban nilai ini: keindahan dari sebuah lukisan, kebaikan dari sepotong pakaian, kegunaan dari sebuah peralatan. Dalam suatu kehidupan, nilai ditanamkan pada diri manusia agar dapat berguna, bermanfaat, dijunjung tinggi, dan sebagai pegangan manusia dalam bertindak laku. Nilai memiliki peranan penting bagi

manusia. Seseorang dapat menyelesaikan konflik atau suatu permasalahan dalam hidup dengan berpegang teguh pada nilai (*value*). Nilai dapat mengarahkan hidup dan kehidupan seseorang ke arah kebaikan, kebajikan, dan keluhuran.

Naskah *MI* mengandung nilai-nilai didaktis sebagai suatu karya sastra. Hal itu sejalan dengan teori pragmatik yang berpandangan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan atau maksud tertentu. Pengungkapan nilai-nilai dalam naskah *MI* memanfaatkan pendekatan pragmatik. Selain fungsinya sebagai sarana untuk menghibur pembaca, pendekatan pragmatik berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat mendidik.

Menurut Semi (1993: 71), didaktis adalah suatu pengajaran terhadap pembaca yang disampaikan melalui sebuah karya. Nilai didaktis digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan, kecerdasan, dan kedewasaan dalam berpikir. Nilai didaktis tersebut merupakan suatu proses yang lebih luas dari proses yang berlangsung di sekolah. Artinya bahwa nilai didaktis juga berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab seseorang di lingkungan masyarakat.

Secara sederhana, makna didaktis diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Sukmara, 2019: 18). Nilai didaktis dalam naskah *MI* mengandung ajaran-ajaran yang mendidik dan menuntun manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai didaktis dimaksud adalah nilai moral,

nilai religius atau nilai agama, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut akan membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki jiwa bermoral, berpendidikan, dan berkeyakinan. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan nilai-nilai didaktis tersebut agar dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

A. Nilai Moral

Secara bahasa, kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti sila atau peraturan hidup (Samad, 2016: 10). Sedangkan secara istilah, moral merupakan suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran (Nurgiyantoro, 1994: 429). Oleh sebab itu, seseorang yang bermoral adalah mereka yang memiliki kesadaran untuk menerima dan melakukan serta menjunjung tinggi peraturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Ajaran moral berbentuk petuah-petuah, nasihat, peraturan, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik. Menurut Daroeso (1986: 23), moral adalah ajaran tentang tingkah yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Seseorang yang tidak bermoral disebut sebagai amoral yang berarti tidak memiliki moral atau nilai positif di mata orang lain. Moral didasarkan pada nilai-nilai yang luhur untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, yakni yang berasal dari hati

nurani tanpa adanya paksaan dan disertai dengan tanggung jawab.

Moral adalah nilai dasar esensial dari segala tingkah laku manusia yang merupakan sikap dan perbuatan baik atau betul-betul tanpa pamrih (Salfia, 2015). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari interaksi antar sesama. Manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar dapat berinteraksi dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam interaksi tersebut, manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Hal inilah yang disebut sebagai nilai moral.

Moral dalam Islam adalah moral yang memiliki fungsi sebagai jalan kebenaran untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia (Kurniawan, 2018: 74). Moral Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Nilai moral Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia modern, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, dan lain sebagainya. Penerapan nilai moral tersebut akan membentuk kepribadian manusia yang baik dan bermanfaat.

Kesadaran moral merupakan hal yang penting sebagai pijakan sebuah tindakan. Dalam pandangan Islam, tindakan bermoral mensyaratkan iman, sebagaimana iman yang menuntut adanya amal nyata (Kholil, 2012: 170). Dengan demikian, tindakan lahiriyah manusia mengacu kepada sikap batin yang spiritual dan berorientasi kepada Allah Swt.

Nilai moral Islam merupakan akhlak terpuji yang akan mengarahkan

manusia kepada suatu kebaikan. Immanuel Kant menyusun tiga postulat sebagai landasan perbuatan moral manusia di dunia, yakni eksistensi Tuhan (*the existence of God*), keabadian jiwa (*the immortality of soul*), kehendak bebas (*free will*) (Habibah, 2018: 55). Ketiga postulat Kant tersebut memiliki korelasi dengan moral Islam. Apa artinya seseorang yang bermoral baik apabila tidak ada Allah sebagai jaminan yang akan membalas kebaikan tersebut. Kemudian apa artinya seseorang yang bermoral baik apabila tidak ada jiwa yang kekal setelah kematian. Sebab, Allah dapat membalas kebaikan seseorang di akhirat. Lalu apa artinya seseorang bermoral baik karena terpaksa, maka kebbaikannya akan sia-sia.

Prinsip moral dalam Islam yang membentuk akhlak atau perilaku terpuji di antaranya yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah, berkata jujur, mengingat Allah, hanya takut dan berharap kepada Allah, dan ikhlas. Berdasarkan konsep dan prinsip tentang moral di atas, maka peneliti menjadikannya sebagai patokan dalam menganalisis naskah *MI*. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *MI* adalah sebagai berikut.

1. Bersyukur kepada Allah

Bersyukur adalah suatu cara seorang hamba untuk berterima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Perasaan syukur merupakan sebuah bentuk pengakuan seorang hamba bahwa ada keterlibatan Allah di setiap nikmat yang diterimanya. Seseorang yang pandai bersyukur, maka Allah akan menambahkan

nikmat kepadanya. Sebaliknya, seseorang yang kufur terhadap nikmat Allah, maka Allah akan memberikan siksa yang pedih di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim (14): 7)

Bersyukur merupakan bukti bahwa seseorang memiliki kecintaan kepada sang pemberi nikmat yaitu Allah Swt. Apabila di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap sang *khalik*, maka sekecil apapun nikmat yang diterimanya, ia akan selalu mengucapkan syukur. Namun, apabila seseorang telah dikuasai oleh keangkuhan, maka sebesar apapun nikmat yang diterimanya, ia akan mengingkari peran atau keterlibatan Allah dan merasa bahwa apa yang telah diperolehnya adalah hasil dari jerih payahnya sendiri.

Seorang hamba yang beriman sudah sepantasnya bersyukur kepada Allah Swt. Sebab, betapa banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada hambanya. Apabila air laut dijadikan sebagai tinta untuk menuliskan nikmat-nikmat Allah, maka hal itu masih belum cukup untuk menuliskan semuanya. Oleh karena itu, seseorang harus bersyukur dan memuji kebesaran Allah Swt atas segala nikmat yang tidak terhitung jumlah dan ukurannya. Teks *MI*

mengandung ajaran moral agar seseorang muslim bersyukur kepada Allah. Ajaran moral tersebut yaitu terdapat pada halaman 14.

Tetkalane ditakoni sapa sira apa muslim sapa sira, mangka jawab sapa sira ing kalimat alhamdulillah, mangka lamun dingendikaake maknane lafad alhamdulillah, mangka ngucap sapa sira ngalem maring Allah lan syukur maring pira-pira kenikmatane Allah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa salah satu cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menggunakan lisan, yakni mengucapkan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Makna *alhamdulillah* dalam teks *MI* adalah memuji kepada Allah dan bersyukur atas berapapun kenikmatan yang telah berikan-Nya. Lafaz *alhamdulillah* disebut juga dengan kalimat tahmid. Kalimat ini merupakan kalimat yang mudah dan ringan diucapkan bagi seorang muslim, sehingga tidak ada alasan baginya untuk tidak mengucapkan syukur. Pengucapan syukur seorang muslim dapat dilakukan ketika ia selesai makan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan, dan ketika bersin. Atas pemberian nikmat-nikmat tersebut, ia mengucapkan *alhamdulillah* sebagai bentuk syukurnya kepada Allah.

2. Jujur

Jujur dalam bahasa Arab berasal dari kata *as-sidqu* atau *siddiq* yang berarti nyata dan benar. Lawan kata jujur adalah *al-kadzib* yang berarti dusta atau berbohong. Menurut Hidayah (dalam Kesuma 2011: 110), jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas dan

tidak memanipulasi atau menipu untuk keuntungan dirinya.

Seseorang yang jujur, maka akan sesuai antara apa yang diucapkannya dengan apa yang dilakukannya. Kejujuran adalah sesuatu yang mahal. Hal itu merupakan salah satu ungkapan yang tepat. Sifat jujur menjadi dasar sebuah kepercayaan orang lain terhadap seseorang. Apabila seseorang mengatakan kejujuran kepada orang lain, maka orang lain tersebut pun akan menaruh kepercayaan kepada dirinya. Namun, apabila ia berdusta dalam lisan dan perbuatannya, maka ia akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Jujur merupakan sifat yang mulia. Seseorang yang bersifat jujur, maka ia akan meraih kemuliaan di mata Allah dan sesama manusia. Jujur juga merupakan suatu kebaikan yang akan mengantarkan seseorang ke surga. Sebaliknya, dusta merupakan suatu kejahatan yang akan mengantarkan seseorang ke neraka. Seseorang yang berdusta, maka ia termasuk ke dalam orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.” (QS. An-Nahl (16): 105).

Selain mendapatkan pahala di akhirat kelak, jujur dapat membawa seseorang kepada kenikmatan dunia. Orang yang berbuat

jujur, maka di dalam hatinya akan merasakan ketenangan dan terbebas dari rasa kekhawatiran akibat berdusta. Bahkan, apabila seseorang membiasakan berbuat jujur dan menjauhkan diri dari perbuatan dusta, ia akan mendapatkan rahmat atau keberkahan dari Allah dalam hidupnya. Teks *MI* yang mengandung ajaran moral tentang kejujuran terdapat pada halaman 20.

Utawi cahayane iman iku benere lisan, utawi petenge iman iku gorohe lisan.

Kutipan teks di atas memiliki arti bahwa cahayanya iman itu adalah benarnya lisan, sedangkan gelapnya iman itu adalah berbohongnya lisan atau ucapan. kebenaran lisan sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Hal itu akan membuat seseorang selamat dan dihormati oleh orang lain. Berkata benar merupakan suatu pondasi yang mendasari iman seseorang, sebab iman adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah Swt. Ucapan yang benar akan membimbing seseorang pada kebaikan, sedangkan ucapan yang dusta akan mengantarkan seseorang pada kejahatan. Oleh sebab itu, seseorang harus berkata benar atau jujur dalam segala aktivitasnya, meskipun tidak semua kejujuran adalah manis.

3. Mengingat Allah

Zikir menurut bahasa berasal dari kata *dzakara* yang berarti ingat atau mengingat. Menurut istilah, zikir adalah mengingat Allah dengan tujuan untuk mensucikan hati dan mengagungkan Allah Swt. Zikir juga mengandung arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan

sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya (Shihab, 2006: 10). Zikir merupakan suatu ibadah utama yang sangat dianjurkan. Meskipun zikir mudah dilakukan oleh setiap orang, tetapi zikir memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan. Seseorang yang senantiasa berzikir kepada Allah, maka di dalam hatinya akan tentram dan damai.

Zikir merupakan ibadah *qalbi* dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Selain itu, berzikir juga tidak mengenal situasi dan kondisi seseorang. Seseorang dapat berzikir dalam keadaan berdiri ataupun terbaring sekalipun. Kapan dan dimanapun seseorang berada, ia dapat mengingat Allah. Sebab, Allah memerintahkan kepada hambanya untuk memperbanyak amalan zikir. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS. Al-Ahzab (33): 41).

Membaca Al-Qur’an dan berzikir akan menumbuhkan keimanan seseorang. Apabila seseorang imannya lemah, maka ia dapat meningkatkannya dengan cara mengingat Allah Swt. Memperbanyak zikir kepada Allah dengan bersungguh-sungguh akan menjauhkan diri seseorang dari perbuatan dosa. Selain itu, hati juga akan terbentengi dan terjaga dari perkara-perkara yang batil. Teks *MI* yang

mengandung ajaran moral untuk senantiasa mengingat sang pencipta yaitu terdapat pada halaman 20.

Utawi atine iman iku maca Al-Qur'an, lan utawi badane iman iku ngakeh-ngakehi ing dzikir maring Allah ta'ala.

Kutipan di atas memiliki arti bahwa hatinya iman adalah membaca Al-Qur'an dan badannya iman adalah memperbanyak zikir (mengingat Allah). Seseorang yang hatinya mengingat sang pencipta dengan berzikir, maka ia juga akan memiliki pengendalian diri agar selalu berperilaku positif dan sesuai dengan pedoman ajaran agama Islam. Sementara lidahnya sering untuk menyebut-nyebut *asma* Allah, maka apa yang diucapkannya akan membekas pada diri seseorang yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas berarti memurnikan. Secara umum, ikhlas adalah upaya memurnikan dan mensucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata (Junaedi, 2019: 36). Ikhlas berarti tidak mengharap balasan apapun kecuali hanya ingin berharap rida Allah Swt. Segala amal ibadah yang dilakukan seseorang harus bersamaan dengan perasaan tulus di dalam hatinya. Allah tidak akan melihat banyaknya amal seseorang, tetapi Allah melihat amal yang disertai dengan keikhlasan di dalam hatinya.

Seseorang yang hatinya ikhlas, sedikitpun ia tidak akan mengharap pujian dari orang lain. Ikhlas adalah perkara penting

dalam amalan hati sebagai kekuatan iman seseorang. Setiap aktivitas yang dikerjakan oleh seorang muslim tidak akan pernah sia-sia selama terdapat ikhlas di dalam hatinya. Namun, apabila seorang muslim tidak ikhlas dalam mengerjakan perbuatannya karena Allah, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat dari apa yang telah dikerjakannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Tugas manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Manusia melakukan aktivitas, baik bekerja maupun bersekolah harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Seseorang yang melaksanakan ibadah dengan ikhlas berarti telah menjalankan ibadah yang lurus. Beribadah kepada Allah, baik ibadah wajib maupun sunnah dapat menambah amal seseorang di dunia. Namun, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang dilakukan dengan ikhlas. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mu'min.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Dialah yang Maha Hidup, tidak ada Tuhan selain Dia. Maka sembahlah Dia tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Mu'min (23): 65).

Nilai moral terhadap Allah Swt dalam teks MI adalah ikhlas. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa ikhlas adalah bersih dalam niat, ia tidak terpaksa atau merasa terbebani dalam melakukannya dan hanya berorientasi kepada Allah Swt. Ikhlas dalam

teks *MI* merupakan urat atau akarnya iman. Artinya bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya setiap amal ibadah dan perbuatan seseorang, tanpa ikhlas semua itu tidak akan diterima di sisi Allah. Orang-orang yang ikhlas yaitu orang yang kuat imannya. Ia tidak dapat tergoda atau disesatkan oleh orang-orang yang lemah imannya. Berikut adalah kutipan teks *MI* yang mengandung ajaran moral tentang ikhlas yang terdapat pada halaman 21-22.

lan utawi urate iman iku ikhlas, lan utawi omahe iman iku atine pira-pira wong mu'min, lan utawi pangkale iman iku salat sunnah.

Terjemahan dari kutipan di atas yaitu bahwa uratnya iman adalah ikhlas, rumahnya iman adalah hatinya orang-orang Islam, dan pangkalnya iman adalah salat sunnah. Kutipan tersebut merupakan perumpamaan iman. Urat atau akar iman memiliki arti bahwa pondasi iman seseorang adalah hati yang murni atau ikhlas. Rumah iman memiliki arti tempat tinggal atau tempat di mana iman seseorang bersemayam yaitu di dalam hatinya orang-orang Islam. Sementara pangkal iman adalah mengerjakan salat selain salat fardu, yakni salat sunnah. Ikhlas yang terpendam di dalam hati seseorang memang tidak dapat terlihat oleh orang lain. Namun, hal itu yang tidak akan membuat ibadah seseorang mati. Sebab, ia telah memiliki ikhlas yang menjadi dasarnya.

5. Takut dan berharap kepada Allah

Takut dalam bahasa Arab disebut *khauf*. Secara bahasa, *khauf* berasal

dari kata *khafa* – *yakhafu* – *khaufan* yang berarti takut, yakni takut kepada Allah Swt. Dalam hal ini, takut kepada Allah berbeda dengan takutnya seseorang kepada orang lain atau kepada ancaman adanya binatang buas. Pada umumnya ketakutan tersebut membuat seseorang akan menghindari atau menjauhinya. Namun, apabila seseorang takut kepada Allah, maka ia akan berusaha untuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semakin besar rasa takut seseorang kepada Allah, maka ia akan semakin taat kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang mempersulit hisabnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl.

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Mereka takut kepada Tuhan mereka di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).” (QS. An-Nahl (16): 50).

Adapun berharap disebut dengan *Raja'*. *Raja'* merupakan pasangan *khauf* yang secara bahasa berasal dari kata *raja'* – *yarju* – *raja'an* yang berarti mengharap, yakni mengharap keridaan Allah Swt. Setiap mukmin diwajibkan untuk memiliki sifat *raja'* dan dilarang untuk memiliki sifat putus asa (*al-ya'su*). Orang yang memiliki sifat *raja'*, maka akan dimudahkan oleh Allah untuk istikamah dalam kebenaran dan meneladani Rasulullah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (QS. Al-Ahzab (33): 21).

Seorang mukmin yang berbuat salah atau dosa, tentunya akan merasa *khauf* sehingga ia akan bertaubat untuk memohon ampunan kepada Allah Swt. Sementara itu, seorang mukmin yang beramal baik, maka tentunya disertai dengan *raja'* sehingga menjadi taat kepada Allah Swt. Keseimbangan antara *khauf* dan *raja'* sama-sama penting karena tanpa *raja'*, orang akan khawatir, tidak mempunyai gairah hidup, merasa takut, dan pesimistis (Khoiruddin, 2016: 125).

Nilai moral terhadap Allah Swt yang terkandung dalam teks *MI* yaitu takut dan berharap kepada Allah (*khauf* dan *raja'*). Sebagaimana yang terdapat pada halaman 21.

manise iman iku sesuci, lan tukule iman iku zakat, lan utawi hikmahe iman iku yen ta ana sapa wong ing dalem antarane wedi ing Allah lan ngarep ing rahmate gusti Allah,

Kutipan di atas memiliki arti bahwa manisnya iman adalah bersuci, tumbuhnya iman adalah zakat, hikmahnya iman adalah perkara antara takut dan berharap kepada Allah Swt. Terjemahan tersebut memberikan pengajaran tentang kuatnya iman seseorang, yakni dengan memiliki sifat takut dan berharap kepada Allah. Sebab, sifat tersebut akan menjadikan seseorang menjalankan perintah Allah

dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu menjadi sempurna apabila diiringi dengan mengenal Allah dan mencintai-Nya.

B. Nilai Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Syafri, 2017: 126). Pendidikan adalah suatu keharusan bagi setiap orang untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada istilah *Al-tarbiyah*, *Al-ta'lim*, dan *Al-ta'dib*. Menurut Frimayanti (2017: 237), pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mulia di dalam Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia. Manusia sebagai hamba Allah membutuhkan pengetahuan dan pendidikan agar memiliki kecerdasan untuk menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab.

Pendidikan adalah proses pembelajaran kepada individu agar memiliki suatu pemahaman tertentu dan membuatnya menjadi seseorang yang kritis dalam berpikir. Seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya dengan pendidikan, baik pendidikan secara formal

maupun informal. Pendidikan bertujuan sebagai *transfer of knowledge and transfer of value* yang diarahkan pada upaya memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan pribadi yang intelektual, tetapi juga melahirkan pribadi yang berakhlakul karimah.

Dalam ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menjadi manusia utuh atau *kaffah*. Hakikat pendidikan ini terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran, dan pembiasaan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya selesai pada satu tahap perkembangan saja, melainkan harus dilaksanakan sepanjang hidup.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Menurut Ahmadi (2001: 45), nilai pendidikan adalah proses pengubahan tingkah laku dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yang ditentukan oleh nilai-nilai dasar suatu kebudayaan. Nilai tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri dan untuk mencapai kedewasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menuntut ilmu adalah suatu proses pendidikan. Islam mewajibkan setiap muslim untuk menuntut ilmu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawanya kepada kemajuan dunia dalam batasan-batasan yang diridai Allah. Kewajiban tersebut ditujukan bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah Saw.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: *“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan muslimah.”* (HR. Ibnu Abdil Barr).

Setiap muslim yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, maka akan menambah wawasan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan menambah ketaatan dalam beragama dengan tidak mengabaikan disiplin ilmu lain. Dalam teks *MI* terdapat nilai pendidikan yang berupa pengajaran agama yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat Nabi. Sebagaimana hadis yang terdapat dalam teks *MI* pada halaman 12-13.

Mangka ngendika sapa Rasulullah, “Utawi iki wong sing takon mau iku malaikat Jibril as, teko sapa malaikat Jibril ing sira kabeh lan mulang sapa malaikat Jibril ing sira kabeh ing agama.”

Potongan kutipan di atas merupakan hadis Jibril. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa Malaikat Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada para sahabat Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses pembelajaran yang terjadi antara seseorang yang menyampaikan ilmu (pengajar) dengan seseorang yang menerima ilmu (murid) dan dilaksanakan di suatu tempat atau majelis. Dalam teks *MI*, Malaikat Jibril mengajarkan agama melalui tanya jawab kepada Nabi Muhammad, sehingga para sahabat mendengar dan mengetahuinya.

Dalam dunia pendidikan, materi pembelajaran menjadi salah satu unsur terpenting. Pada umumnya materi pembelajaran berupa materi ilmu umum dan ilmu agama. Ilmu agama yang dimaksud yaitu Al-Qur'an, Hadis, fikih, ataupun akhlak. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang berkaitan dengan kutipan hadis Jibril adalah tentang pendidikan

keimanan, pendidikan Islam, dan pendidikan akhlak. Berkaitan dengan pendidikan, adapun tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mampu menjadi orang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, taat, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Proses pembelajaran selalu menggunakan metode yang tepat agar dapat diterima dengan baik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode pemecahan masalah (*problem solving*) (Gulo, 2002: 78). Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabat yang berkaitan dengan kutipan hadis Jibril adalah metode *hiwar* atau metode dialog (metode tanya jawab).

Nilai pendidikan dalam teks *MI* juga terdapat pada halaman 21. Halaman tersebut berisi tentang perumpamaan iman laksana pohon yang memiliki biji, buah, daun, dan kulit. Adapun yang berkaitan dengan nilai pendidikan yaitu ilmu. Hal itu disebutkan bahwa bijinya iman adalah ilmu. Artinya bahwa iman seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan adanya ilmu yang dimilikinya. Biji yang menumbuhkan dan mengembangkan akar, batang, daun, dan buah di dalam tanah sama halnya dengan ilmu yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan keimanan yang ada di dalam hati seseorang. Dalam upaya pemerolehan ilmu, maka diperlukan suatu proses pencarian ilmu atau belajar. Berikut adalah kutipan teks *MI* tentang ilmu.

lan utawi syariate iman iku halalake perkara kang halal, lan haramake perkara kang haram, lan utawi wijine iman iku ilmu, lan

utawi buahe iman iku taat, lan utawi godonge iman iku takwa, lan utawi kulite iman iku isin maring Allah

Kutipan di atas memiliki arti bahwa syariatnya iman adalah menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, bijinya iman adalah ilmu, buahnya iman adalah ketaatan, daunnya iman adalah takwa, kulitnya iman adalah malu kepada Allah. Ilmu dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Dalam bahasa Arab, ilmu adalah *'alima* yang berarti mengetahui. Orang yang berilmu ialah orang yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mengetahui mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang, dan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Keutamaan orang yang beriman dan orang yang berilmu yaitu akan diangkat derajatnya oleh Allah. Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah (58): 11).

C. Nilai Agama

Agama dalam bahasa Arab berasal dari kata *ad-din* yang berarti aturan

yang disyariatkan Allah bagi hamba-Nya, baik aturan yang menyangkut kehidupan duniawi maupun ukhrawi (Jempa, 2018: 105). Agama Islam mengandung nilai-nilai rohani yang menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Tanpa landasan spiritual (agama) manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan dalam hidupnya.

Agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang. Nilai agama memuat aturan-aturan Allah yang meliputi aturan tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (Toto Suryana, dkk, 1996: 148). Kehidupan manusia akan selaras dan harmonis, jika dapat menjalin hubungan-hubungan tersebut dengan baik atau mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Nilai agama sangat diperlukan sebagai pedoman perilaku manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Nilai agama dalam teks *MI* adalah nilai yang menekankan pada aspek-aspek keimanan (akidah), keislaman (ibadah), dan keihsanan (akhlak). Ketiga aspek tersebut merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam. Hal itu juga merupakan pengetahuan dasar dan utama yang harus diketahui oleh setiap muslim. Berikut adalah uraian nilai keagamaan dalam teks *MI* yang terdapat pada halaman 7-13.

1. Iman

Secara harfiah, iman berasal dari kata *amana* (bahasa Arab) yang mengandung arti kepercayaan (*faith*) dan keyakinan (*belief*). Imam

Al-Ghazali memaknakanannya dengan kata *tashdiq* yang berarti membenaran (Anugrah, 2019: 33). Adapun makna iman secara istilah adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Istilah tersebut tertuang dalam hadis riwayat Ibnu Majah dan At-Thabrani.

عَنِ ابْنِ حَجَرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ
وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه ابن ماجه والطبراني)

Artinya: “Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: Iman adalah pengetahuan hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.” (HR. Ibnu Majah dan At-Thabrani).

Iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab Allah, percaya kepada utusan Allah, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada ketentuan baik dan buruk dari Allah. Definisi tersebut terdapat dalam teks *MI* sebagai berikut.

Utawi iman iku iman sapa sira kelawan Allah, lan kelawan pira-pira Malaikate Allah, lan kelawan pira-pira Kitabe Allah, lan kelawan pira-pira utusane Allah, lan kelawan dina kang akhir, lan kapesten kang becike qadar lan alane qadar saking gusti Allah ta'ala.

Beriman berarti memiliki iman atau keyakinan dan kepercayaan pada Allah Swt. Seorang muslim harus beriman dan mempercayai keberadaan Allah. Orang yang tidak percaya adanya Allah, maka ia bukanlah seorang muslim. Sedangkan orang yang tidak memiliki

kepercayaan, maka ia disebut sebagai ateis. Meskipun Allah tidak dapat terlihat secara kasatmata, tetapi hati seorang muslim mempercayainya bahwa Allah menunjukkan keberadaannya dengan adanya makhluk hidup yang diciptakannya.

Iman selanjutnya yaitu percaya akan adanya Malaikat Allah meskipun tidak dapat terlihat. Malaikat-malaikat tersebut memiliki tugas masing-masing sesuai dengan perintah Allah Swt. Salah satunya adalah malaikat Jibril yang bertugas untuk menyampaikan wahyu. Selain itu, umat Islam wajib percaya kepada Kitab Allah yang dibawakan oleh para Nabi. Adapun Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Iman berikutnya yaitu iman kepada Rasul yang berarti percaya akan adanya utusan Allah. Kemudian iman kepada hari akhir berarti percaya akan adanya hari akhir. Hari akhir yaitu hari berakhirnya kehidupan manusia di dunia. Umat Islam juga wajib beriman kepada qada dan qadar Allah. Beriman kepada qada dan qadar berarti percaya dan yakin bahwa ada ketentuan Allah yang berlaku bagi semua makhluk ciptaan-Nya.

Rukun iman merupakan pilar yang menyangga iman seseorang. Seseorang yang meyakini pilar tersebut, maka imannya akan tegak. Namun, hakikat iman tidak hanya sekadar percaya dengan enam rukun iman saja, tetapi rasa percaya dan yakin tersebut harus dapat diterapkan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari. Rasa

keimanan tersebutlah yang akan mendasari seseorang untuk beramal baik.

2. Islam

Secara bahasa, Islam berasal dari kata bahasa Arab yaitu *salima* yang mengandung arti damai, sentosa, selamat. Adapun secara istilah, Islam adalah suatu agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama terakhir yang diridai Allah bagi umat manusia yang berlaku hingga akhir zaman. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيَاءَ بَيْنَهُمْ. وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ
اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali-Imran (3): 19).

Orang yang memeluk agama Islam disebut sebagai muslim.

Seorang muslim adalah ia yang taat kepada Allah, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatannya. Hal itu sesuai dengan makna Islam dalam teks *MI* yaitu menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Islam berarti tunduk dan patuh. Dengan demikian, Islam yaitu menundukkan diri kepada Allah Swt dengan melakukan

apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Makna Islam tersebut terdapat dalam teks *MI* pada halaman 13.

Ngertio sapa sira ing saktekene maknane Islam iku manut maring pira-pira perintahe gusti Allah lan ngedohi saking pira-pira larangane gusti Allah.

Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadan, dan ibadah haji ke Baitullah. Definisi tersebut merupakan rukun Islam. Dalam hal ini, rukun yaitu sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan atau digantikan dengan yang lain. Apabila salah satu rukun Islam sengaja tidak dijalankan, maka hal itu termasuk dosa besar. Berikut adalah *Arkanul Islam* (rukun Islam) yang terdapat dalam teks *MI* pada halaman 9-10.

Utawi Islam iku nekseni sapa sira ing saktuhune kelakuan kang ora ana Pangeran kejaba gusti Allah lan nekseni sapa sira ing saktekene Kanjeng Nabi Muhammad iku utusane gusti Allah, lan jumenengaken salat, lan ngawehake sapa sira ing zakat, lan puasa sapa sira ing wulan ramadan, lan haji sapa sira ing baitullah lamun kuasa sapa sira maring Baitullah dalane.

Seorang muslim yang belum mengucapkan dua kalimat *syahadat*, maka ia belum masuk agama Islam. Oleh sebab itu, dua kalimat *syahadat* menjadi rukun yang pertama. Setelah mengucapkan dua kalimat *syahadat*, maka wajib mengerjakan salat fardu. Salat merupakan tiang agama dan menjadi media komunikasi antara hamba dan Allah. Dalam Al-Qur'an perintah untuk menegakkan salat beriringan dengan perintah untuk menunaikan zakat. Seorang muslim

yang mengeluarkan zakat berarti ia telah membersihkan dan mensucikan diri.

Selain memenuhi kewajiban membayar zakat, seorang muslim juga berkewajiban untuk menunaikan ibadah puasa di bulan ramadan selama 30 hari lamanya. Kemudian rukun Islam yang wajib dilakukan oleh seorang muslim adalah ibadah haji ke Baitullah. Namun, kewajiban tersebut hanya bagi orang yang mampu, sedangkan gugur kewajibannya bagi orang yang belum mampu melaksanakannya. Dalam hal ini, mampu yang dimaksud adalah mampu dari segi materi, keamanan, dan kekuatan fisik.

3. Ihsan

Secara harfiah, ihsan berasal dari kata *hasuna* yang berarti berbuat baik. Sedangkan bentuk masdamnya yaitu *ihsan* yang berarti kebaikan. Kebalikan dari ihsan adalah *isa'ah* yang berarti berbuat buruk. Secara istilah, ihsan yaitu menegakkan segala kemaslahatan dan mencegah segala bentuk kemafsadatan untuk mewujudkan kebaikan bagi seluruh makhluk (Zulkayandri, 2005: 33). Seseorang yang berihسان disebut sebagai *muhsin*.

Ihsan merupakan perbuatan baik yang tercermin dalam berbagai macam sikap, seperti berbuat baik dan menjalankan kewajiban dengan sempurna (Hidayat, 2020: 35). Berbuat baik yang dimaksud adalah berbuat baik kepada siapapun, baik kepada sesama manusia maupun kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Orang yang berbuat baik

dengan tulus berarti ia memiliki kesadaran penuh bahwa Allah sedang melihat dan memperhatikan perbuatannya.

Dalam hal ibadah, Ihsan dikenal sebagai aspek rohani. Aspek tersebut merupakan suatu kesadaran batin manusia bahwa Allah selalu hadir dan mengawasinya. Dengan demikian, seseorang akan khusyuk (sungguh-sungguh) dan khuduk (rendah hati) dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah Swt. Teks *MI* mengandung ajaran agama tentang hal tersebut. Sebagaimana yang terdapat pada halaman 11.

Utawi ihsan iku ngibadah sapa sira ing Allah koyo saktemene sira weruh sapa sira ing allah mangka lamun ora ana sapa sira iku ningali sapa sira ing Allah mangka saktemene Allah iku ningali sapa sira.

Kutipan teks *MI* di atas menjelaskan bahwa ihsan adalah seseorang yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia dapat melihat-Nya, apabila tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya. Seseorang dapat mencapai derajat ihsan dalam ibadahnya apabila ia melihat Allah menggunakan mata hatinya, sebab hanya dengan menggunakan mata hati seseorang dapat melihat bahwa ia sedang dalam pengawasan Allah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yunus.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ
عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْرُبُ

عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا
أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur’an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebiji zarah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (lauh mahfuz).” (QS. Yunus (10): 61).

Islam menggambarkan perilaku seorang muslim, iman berkaitan dengan kepercayaannya, dan ihsan mengacu kepada keadaan hati seorang muslim (Kabbani, 2007: 43). Hal itu yang dimaksudkan dalam hadis riwayat Bukhari yang artinya bahwa “Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpang daging, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh dan apabila rusak, rusaklah seluruh tubuh”. Artinya bahwa apabila hati seseorang baik, maka akan teraktualisasi menjadi akhlak yang baik pula.

Nilai agama dalam teks *MI* yang berupa Islam, iman, dan ihsan tersebut saling berkorelasi. Apabila disebutkan satu di antaranya, maka yang lain juga akan ikut di dalamnya. Seseorang yang menganut agama Islam belum cukup apabila tidak diiringi dengan iman. Begitu pula dengan iman seseorang yang tidak berarti apa-apa jika tidak dilandasi dengan Islam. Islam dan iman akan mencapai kesempurnaan apabila diiringi dengan ihsan, sebab ihsan merupakan perwujudan dari Islam dan iman.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Naskah *Ma'rifatul Islam* merupakan naskah kuno karya Imam Zahid Al-'Abid. Peneliti memperoleh naskah tersebut melalui katalog *online Blasemarang* (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang). Naskah tersebut adalah naskah berbahasa Arab dan Jawa yang berisi tentang pokok-pokok ajaran Islam sebagai dasar seseorang untuk mengenal agama Islam (*Ma'rifatul Islam*). Pokok-pokok ajaran Islam tersebut yaitu Islam, iman, dan ihsan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori filologi dan pragmatik. Teori filologi digunakan untuk menyajikan deskripsi dan suntingan teks *MI* yang bersih dari kesalahan. Adapun metode yang digunakan dalam suntingan teks *MI* adalah metode standar. Peneliti memilih metode standar karena naskah *MI* merupakan naskah yang dianggap biasa, bukan naskah yang dianggap suci dari sudut pandang sejarah maupun agama. Peneliti melakukan perbaikan atau perubahan kata dalam teks yang dicatat dalam *apparatus criticus*. Dalam catatan tersebut ditemukan sebanyak 10 gejala filologi yang berupa 3 *dittografie*, 3 *lacunae*, 2 *interpolation*, dan 2 *orthographic error*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai didaktis yang dapat diambil dari naskah *MI* adalah sebagai berikut.

1. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik buruknya sikap dan tingkah laku manusia. Dalam konteks Islam, nilai moral ini disebut sebagai akhlak. Dengan demikian, nilai moral dapat diartikan sebagai suatu bentuk akhlak terpuji yang akan mengantarkan manusia kepada kebaikan. Adapun nilai moral yang terkandung dalam teks *MI* adalah bersyukur kepada Allah, berkata jujur (*sidiq*), mengingat Allah (*zikrullah*), hanya takut dan berharap kepada Allah (*khauf* dan *raja'*), dan ikhlas.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang membentuk manusia menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan dalam bidang apapun. Nilai pendidikan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam teks *MI* terdapat nilai pendidikan yaitu pentingnya mendatangi suatu majelis untuk mencari ilmu. Apabila seseorang mendatangi suatu majelis ilmu, maka ia termasuk ke dalam orang yang senantiasa ingin menambah kualitas dirinya. Dengan ilmu, seseorang dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa keimanannya kepada sang pemberi kehidupan. Hal itu disebut dengan ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang mendatangkan kebaikan, baik untuk dirinya maupun orang lain.

3. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai yang berpedoman untuk mengatur perilaku manusia tentang hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan makhluk ciptaan-Nya. Dalam naskah *MI* terdapat nilai keagamaan yang meliputi iman (akidah), Islam (ibadah), dan ihsan (akhlak). Ketiga elemen tersebut merupakan suatu ajaran agama Islam yang bersifat dasar dan utama, sehingga sebagai seorang muslim wajib untuk mengenal dan memahaminya.

B. Saran

Penelitian terhadap naskah *Ma'rifatul Islam* merupakan penelitian baru sebab sepengetahuan peneliti, penelitian ini belum pernah dilakukan. Penelitian terhadap naskah kuno banyak dilakukan pada naskah-naskah Jawa. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar penelitian lain juga banyak dilakukan terhadap naskah-naskah keagamaan. Selain itu, adanya keterbatasan penelitian terhadap naskah *Ma'rifatul Islam*, peneliti menyarankan agar penelitian ini dikembangkan oleh peneliti lain dengan menggunakan objek yang sama dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1953. *The Mirror and Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Ahmad, Nur Fauzan. 2017. "Problematika Transliterasi Aksara Arab-Latin: Studi Kasus Buku Panduan Manasik Haji dan Umrah". *NUSA*, (12) (1): 126-136.
- Anugrah, Ruri Liana, dkk. 2019. "Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi Saw)". *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, (9) (2): 29-44.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. (8) (11): 227-247.
- Fronidizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Habibah, Sulhatul. 2018. "Filsafat Pendidikan Islam dan Tameng Moralitas Bangsa". *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. (1) (1): 40-58.
- Hidayat dan Isma Nurun Najah. 2020. "Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja". *JAWI*. (3) (1): 22-40.

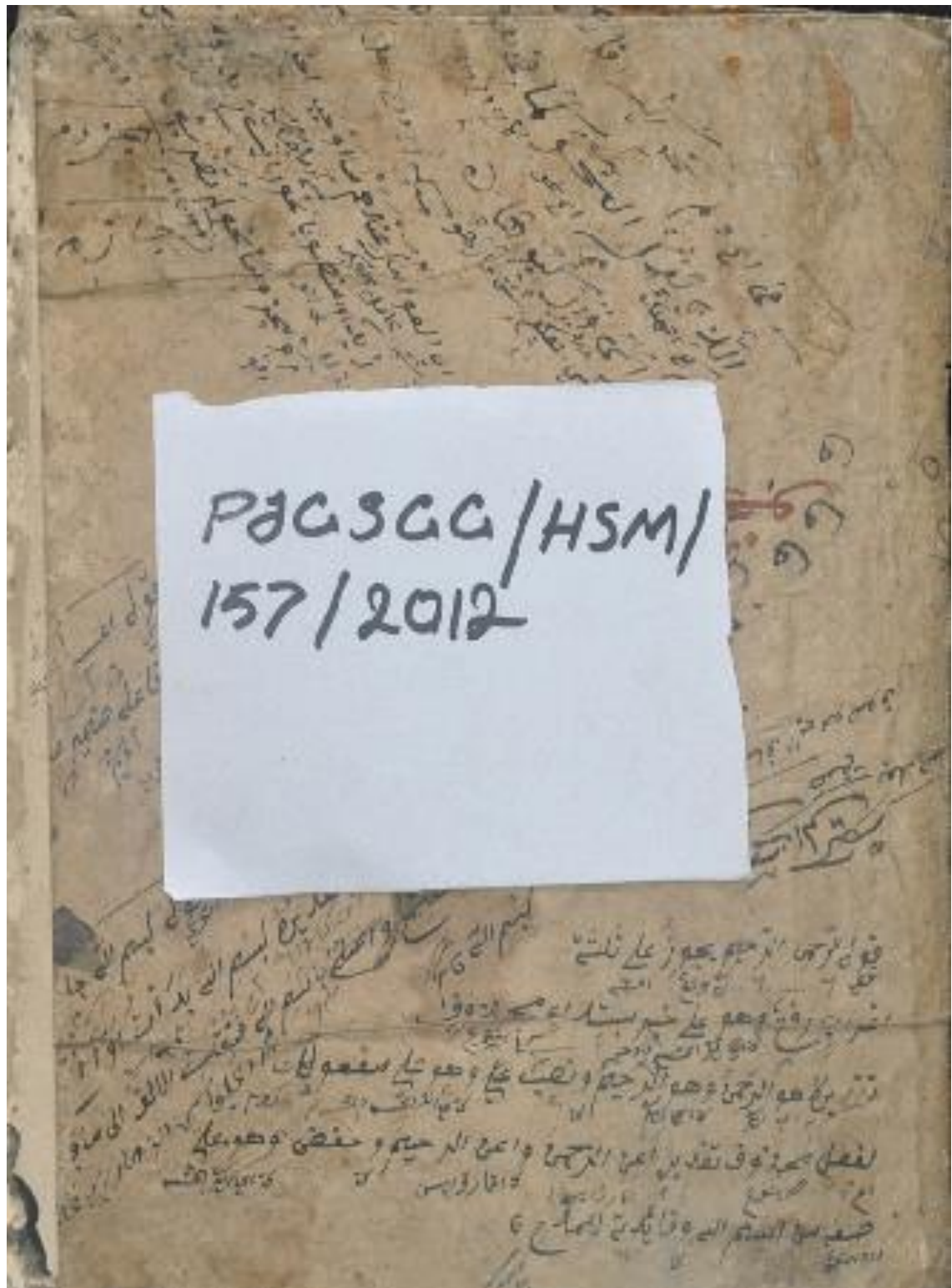
- Jempa, Nurul. 2018. "Nilai-Nilai Agama Islam". *Jurnal Pedagogik*. (1) (2): 101-112.
- Junaedi, Dedi. 2019. "Ikhlâs dalam Al-Qur'an". *Ta'lim JIAI*. (1) (2): 34-42.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 2007. *Tasawuf dan Ihsan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 1995. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Khoiruddin, M Arif. 2016. "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. (27) (1): 113-130.
- Kholil, Ahmad. 2012. "Spiritualitas Khidir: Moralitas Islam dalam Tindakan Sosial". *Ulul Albab*. (13) (2): 153-172.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heri. 2018. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh dalam Perspektif Moralitas Islam". *TESIS Program Magister Akidah dan Filsafat Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lahfa, Rona Sofya. 2016. "Kitab Bahjatul Ulum: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Pragmatik". *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya
- Mulyani, Hesti. 2009. "Membaca Manuskrip Jawa 2". *Diklat Membaca Manuskrip Jawa*. Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muna, Ana Fauzul. 2018. "Naskah Qawa'idu l-Islam Wa l-Iman (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)" *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya
- Muzakka, Moh. 2020. *Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara Metodologi dan Aplikasinya*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

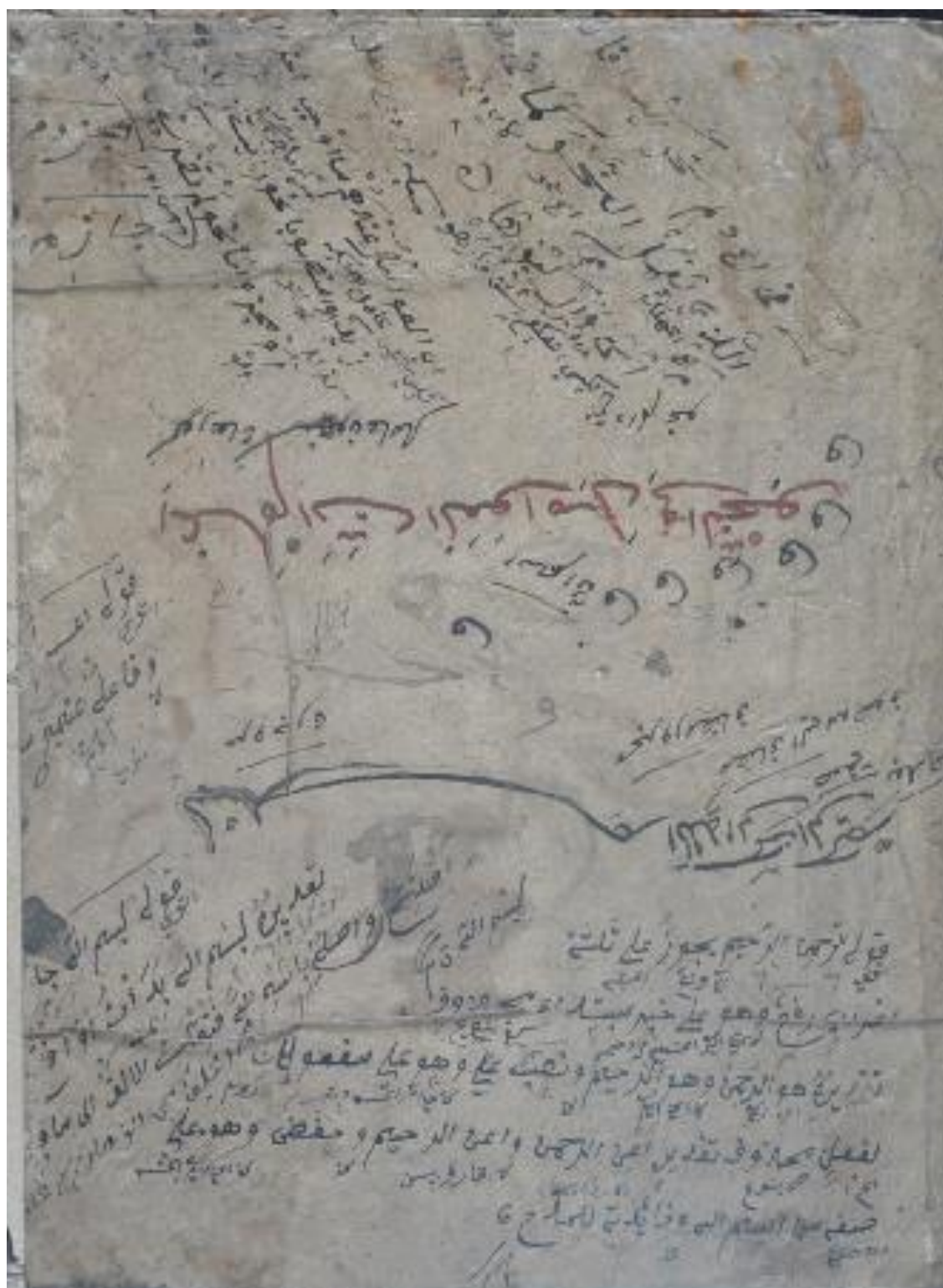
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Ajaran Agama Islam*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Salfia, Nining. 2015. “Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhurgantoro”. *Jurnal Humanika*. (3) (15).
- Samad, Mukhtar. 2016. *Etika Bisnis Syariah: Berbisnis Sesuai Moral Islam*. Yogyakarta: Sunrise.
- Shihab, M.Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Ciputat: Lentera Hati.
- Siswanto, 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Solichah, Maratus. 2019. “Naskah Al-Miftah Fi Syarhi Ma'rifatil Islam: Suntingan Teks Beserta Analisa Isi”. *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya
- Sukmara dan Idan Setiari. 2019. “Nilai Didaktis Folklore ‘Lutung Kasarung’ Karya Ki Raksa Sunda”. *Jurnal Soshum Insentif*. (2) (1): 14-23.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwardi. 1994. “Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Apresiasi Cerpen Jawa”. *Cakrawala Pendidikan*. (3) (13): 31-46.
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Toto Suryana, Af, dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

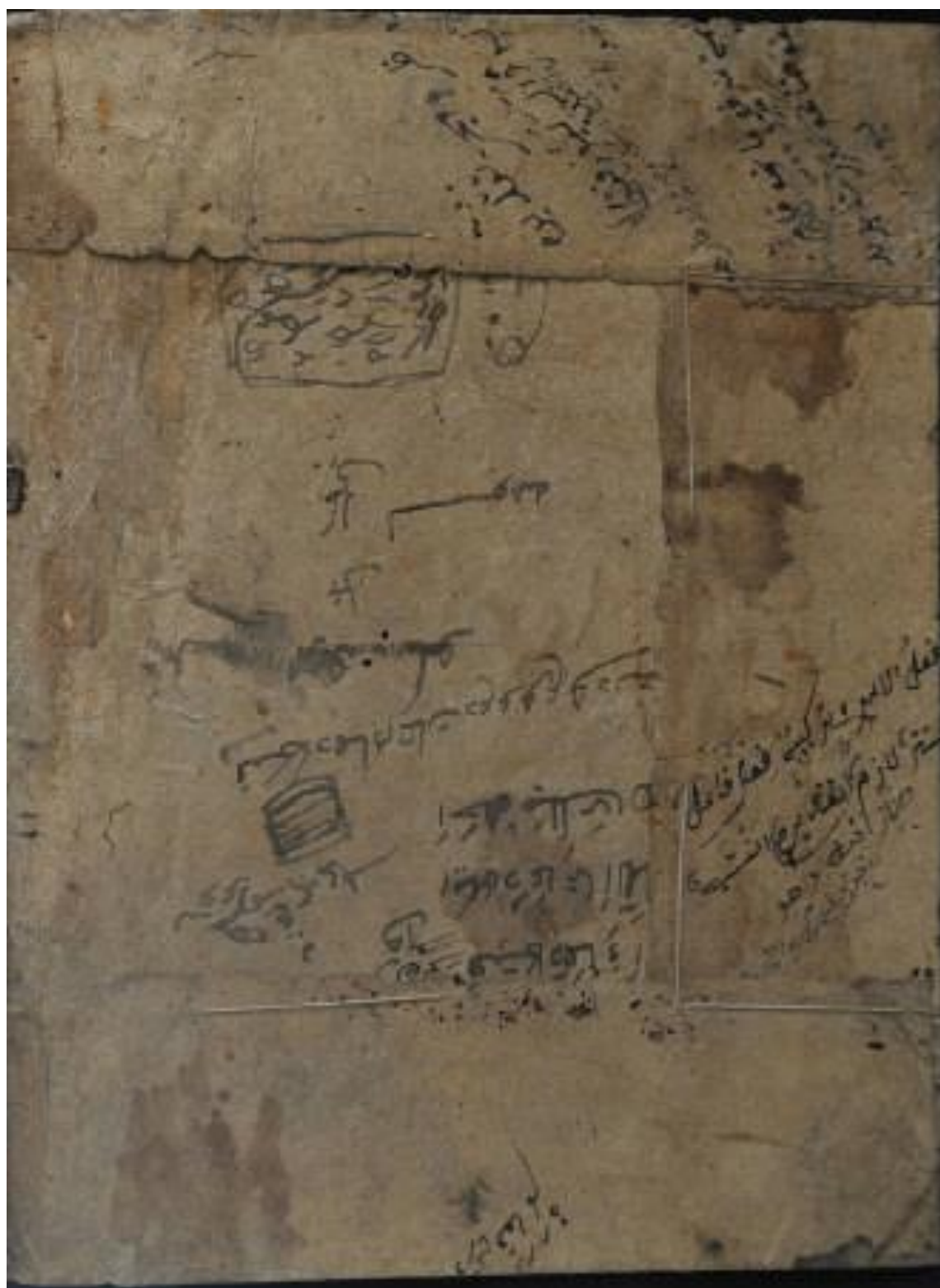
Rukiyah, 2008. “Serat Wulang Dalem Paku Buwana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis”. *Tesis Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya

Zulkayandri, 2005. “Konsep Ihsan ‘Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam”. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. (4) (1): 29-37.

LAMPIRAN







هو مخلوق في دور حلت

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

إذا مات المؤمن ابن يذهب

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

لأن الأسماء كلمة طيبة

أما يستدعي هذا الاسم الذي هو من الألف واللام والهمزة والواو والياء

عن شجرة المعرفة للمولانا

وهي شجرة المعرفة لقول الله

تعالى الذي كيف شرب الله

تعالى الذي كيف شرب الله

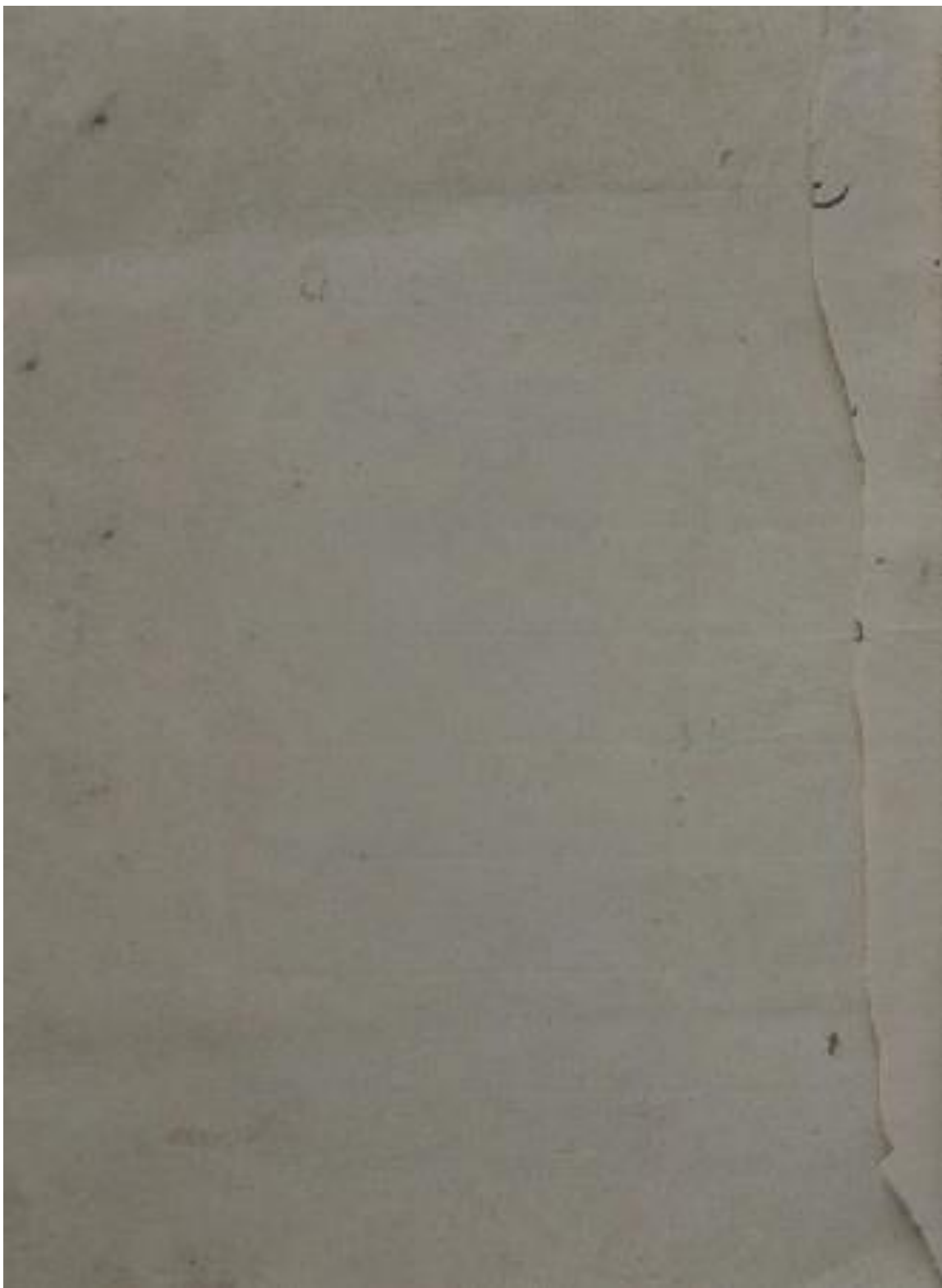
مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة

مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة

اصلها ثابت في الارض و

اصحابها قلوبهم
محو

فرعها في السماء هي شجرة



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اجبت ايست ملوك التبت اسم الله كنه مورو انج ونيانج ايسه انج
والله اخير

باب معرفة الإسلام فـ

ایک سالہ باب ہستادکن و شافعی سلام ل

الانتماء والاصل فيه ما روي

ایمان
انوبہ / حاصل انشاء اللہ یہ ایک نئے درجہ پر چڑھنا ہے

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ

کے کیا ہیں جبکہ اسم کے فخر المذنی کی شہر ہو گا اور انور یقیناً اسم

[illegible]

سازگار کیا ہے عبدالمجید

عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ

مکنے کو دنیا ہی تقدیراً مانتا ہے۔ یہاں لوگوں کے لیے تقدیر کی بنا پر

سنة الف و المئتين و الخمسين

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ

کتاب: اشعر مستقیم

تفكر في

عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

سبح حقیقتہ کف الداء السلام مکہ القادسیہ منو کتب رسول اللہ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَت

صلی اللہ علیہ وسلم التوبۃ کثیرا اذا انما السلام لیس اذنی

شَهِدَانِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ شَهِدَا

الكتب سرائع مشهوره كما ذكره آية الله في الله و قد ورد في القرآن الكريم

فَحَمْدًا سَوْفَ الْعَرْشِ تُقِيمُ الصَّلَاةَ

كُتِبَ بِهٖ مُحَمَّدٌ اَبُو اَسْوَدٍ اَلَيْهِ السَّلَامُ لَنْ اُخْفِيَنَّكَ سِرِّي اِنْ خَفَا عَمَّا

فَاتَّقِ تِي الزُّكُوةَ وَأَتَّصِفْ مَم

لن انما وبها كن سبل اتم ذكوة

شهر رمضان و ان حج اليه

اتحى مولانا روضا خان بن موقلا عمر السيل التبريت السد

إِنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا فَقَالَ صَدَقْتَ

وُتِيسَ اَرَشَه فَخْتَدِيكَ قَوَام

لحون کو اسے سیرا میں بیچ دیا۔ آخر وہ لافیا کے ہاٹھ لے کر وہاں لے گیا۔

يَا مُحَمَّدٌ شَرِّ قَالَ أَحْسَنُ مِنْ عَنِ الْإِنَّمَاتِ

مکمل ہو گا۔ ۲۔ جسے نیک انسان اور نیک خلیفہ کہیں گے اور ان کے

جس کے بغیر یہ شخص کہہ کر یہ ہوا تو وہ کلمہ جبرائیل اچھے

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ما أخذ بكاتبه به صلى الله عليه وسلم

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ

۱- سید کا نام آیت اور زمین کے سیرانے سے لے کر اس کی صفات و عطا کردہ نعمت

يَرَاكَ فَقَالَ صَدَقْتَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ

تقرضه فقيل انك لو انك كنت في كنفه من محمد
 وبيد ربه في كنفه من محمد
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وآلِهِ وَسَلَّمَ ١٢ اخذوا بيكروا في كنفه رسول الله صلى الله عليه وسلم

وَكَلَّمَ أَتَدْرِيسُ مِنَ الشَّامِ عَلَى يَأْمُرِ اللَّهِ

فقيل انك لو انك كنت في كنفه من محمد
 وبيد ربه في كنفه من محمد
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل

وَسُؤْلُهُ لَعَلَّه قَالَ هَذَا اجْبِرْ قُلْ

انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل

صَلَاةُ اللَّهِ عَلَيْهِ أَنْ يَكْفُرَ وَيَقْتُلَ

صلى الله عليه وسلم
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل
 انك ما ترونه هذا كنفه جبرائيل

الَّذِينَ اعْلَمَ أَنَّ مَعْنَى الْإِسْلَامِ

انچه السلام و روحا سيرا في ستمونه معنای اسلام

الْإِنْقِيَادَ لِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَ

ایه انوت و ستمونه ستمونه الله تعالى

الْإِجْتِنَابَ عَنِ لَيْفِ أَهْلِهِ وَمَعْنَى

انچه دوری انچه ستمونه ستمونه الله معنای

الْإِيمَانَ الْمُصْدِقَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى

ایمان ایه اخسوهالک کردن عقیده بایه الله تعالى

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا أَيُّ مُصَدِّقٍ

من اورد سید ایه انچه انچه ایست

لَنَا إِذْ أَسْأَلْتَ أَمْسِلِمَ أَنْتَ فَقُلْتَ

تَشَالُ تَنَا كَوْنَتَ سِيرَا نَتَ السَّامِ سِيرَا مَكْ أَخْرَجْتَ سِيرَا

لَحْمُ اللَّهِ فَإِنْ قِيلَ مَا مَعْنَاهُ فَقُلْتَ

أَيْ كَلِمَةٍ مَكْمُونَتَنَا كَوْنَتَ سِيرَا أَوْ مَعْنَاهُ أَيْ مَكْمُونَتَنَا كَوْنَتَ سِيرَا

الشَّاءُ لِلَّهِ وَالشُّكْرُ لِلْأَنْعَامِ إِذْ أَسْأَلْتَ

أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ

أَنْتَ مِنْ ذُرِّيَّةٍ مَنْ قُلْتَ أَنَا مِنْ

أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ

ذُرِّيَّةِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِذْ أَسْأَلْتَ

أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ أَيْ كَلِمَةٍ

فِي مَذْهَبِ تَاجِ الْمُتَّقِينَ وَأَمَّا

أَيْ أَفْهَمَ مَذْهَبَ تَاجِ الْمُتَّقِينَ لَنَا أَمَّا

الْمَوْضِعُ مِنْهُنَّ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ

وَرَوَى عَنْهُ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ كِتَابِهِ وَكَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ كِتَابِهِ وَكَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ كِتَابِهِ

الشَّافِعِيُّ رَاحَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

كَتَبَ ابْنُ شَامٍ أَمِيرُ دَعْوَةِ اللَّهِ إِلَى صَوْلَاتِهِ تَعَالَى عَلَيْهِ

وَإِذَا سَأَلْتِ كَرَأْفَةً الْمَذْهَبِ

تَسْأَلِينَ نَسَاكَوْنَهُ سَبِيلَ نَبِيِّكُمْ وَوَبَلَاغًا شَيْءَ مَذْهَبِ

قُلْتُ أَرْبَعَةُ مَذَاهِبٍ الْأَوَّلُ مَذْهَبُ

بِهِ أَهْلُ جُلُوسٍ أَيْ قُلْتُ أَرْبَعَةَ مَذَاهِبٍ الْأَوَّلُ مَذْهَبُ

الإمام أبي حنيفة الكوفي ف

امام أبي حنيفة رحمه الله تعالى كونه نوب

الثاني مذهب الإمام الشافعي

كانت في مذهب الإمام شافعي

في الثالث مذهب الإمام مالك

كانت في مذهب الإمام مالك

في الرابع مذهب الإمام أحمد

كانت في مذهب الإمام أحمد

أبنا حنبل وضوء الله عليهم

كانت في مذهب الإمام حنبل
نوب كونه رحمه الله تعالى كونه نوب
امام كونه

أَجْعِلْ إِذَا سُئِلْتَ مَتَى كُنْتَ مُسْلِمًا

سلامه شتال تسامونه سیرا کافتن انا سیرا ای اسلام

قُلْتُ يَوْمَ الْقَفْرِ وَالْمِثَاقِ

ما فرجه سیرا غدا تم دینا عهد ک ماقتی جبه

وَهُوَ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى

لا اعم ای دینا ای انداد یکن مساواله تعالی

بَيْنَهُمْ وَأَخْرَجَ بَادِيَهُمْ

اخذتم ای ای کجه ارواحیه کجه کولایه الله

وَسَأَلَهُمُ الْيَوْمَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا يَلَىٰ

لنا انا الله اعلم
امش دوم ایسته ای فقیرانه سیرا کبیه
ما نور ای و کتر سیرا نور فقیرانه ای

إِذَا سَعَيْتَ مَا غَرَسَ الْإِيمَانُ وَمَا

تخلال نتاگوشتی سیرا او سیرا چه ایمان لانا

قَلْبُهُ وَمَا يَدُنُهُ وَمَا نَفْسُهُ

انچه ایمان لانا و بدانیه ایمان لانا و نور چه ایمان

مَا ظَلَمْتُهُ وَمَا حَلَاوَتُهُ وَمَا

اونتغی ایمان لانا و مانسیه ایمان لانا

نَمَائُكُمْ وَمَا حِكْمَتُهُ وَمَا سِرُّهُ

چو کولب ایمان لانا و حکمته ایمان لانا

شَرِيعَتُهُ وَمَا حَبُّهُ وَمَا ثَمَرَتُهُ

شریعته ایمان لانا و حبیه ایمان لانا و ثمره ایمان

وَمَا وَرَقَهُ وَمَا نُقِشَهُ وَمَا سَخَّه وَمَا عَرَقَهُ وَمَا

من الورق والورق والورق والورق

من الورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق

يَتَّهِ وَمَا وَفَّه فَقُلْتُ غَسَّ الْكَلْبُ الطَّيِّبَةُ

من الورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق

من الورق والورق والورق والورق

من الورق والورق والورق والورق

فَهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَقَلْبُهُ

من الورق والورق والورق والورق

من الورق والورق والورق والورق

بَلَاوَةُ التَّرَانُّمِ وَبَدَنُهُ كَثْرَةُ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

من الورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق

وَنُفُورُهُ الصِّدْقُ وَظُلُمَتُهُ الْكُذِبُ وَف

من الورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق والورق

حَلَاوَتُهُ الْقُلُوبَ وَنَمَاقُ الزَّكَاةُ وَجِلَّتُهُ

من حكمته اي ايها

عالمه اي ايها من كبره اي ايها من كبره

أَنْ يَكُونَ بَيْنَ الْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ وَشَبِيعَةُ تَحْلِيلِ

تعالى

من كبره اي ايها

من كبره اي ايها من كبره

من كبره اي ايها من كبره

لِحَلَالٍ وَتَحْرِيمٍ حَرَامٍ وَجِبَةُ الْعِلْمِ وَثَمَرَةُ الطَّاعَةِ

من كبره اي ايها

من كبره اي ايها من كبره

من كبره اي ايها من كبره

من كبره اي ايها من كبره

وَوَقْفَةُ التَّقْوَى وَقَشْرُ حَيَاءٍ وَمَخْه الدُّعَاءِ

من كبره اي ايها

من كبره اي ايها من كبره

من كبره اي ايها من كبره

عَرْقُهُ الْإِخْلَاصُ وَبَيْتُهُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ وَوَقْفُهُ

من كبره اي ايها

من كبره اي ايها من كبره

من كبره اي ايها

إِنَّمَا سَأَلْتُ الْإِيمَانَ أَنْ يَخْلُقَ وَأَوْغِيْرُ مَخْلُوقٍ

تسأل من تذاكوتك سبيل اشتراك في الحياة التي مخلوقا توادوم مخلوق

تَلَّتْ الْإِيمَانَ بِمَدَايِةٍ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

عنه انما هو سبيل اشتراك في الحياة التي فتودوم سبيل الله تعالى

وَأَقْرَأَ الْعَبْدَ بِلِسَانِهِ وَتَصَدِّيقُهُ بِحَنَانِهِ

من فتودوم كبرياء مخلوق لسانه وبع ان فتودوم اعطى كلوة الله اعطى

فَالْهَدَايَةُ صُنْعُ الرَّبِّ وَحَقُّهُ غَيْرُ مَخْلُوقٍ

من انما هو سبيل اشتراك في الحياة التي فتودوم مخلوق
من انما هو سبيل اشتراك في الحياة التي فتودوم مخلوق

وَالْأَقْرَأُ وَالتَّصَدِّيقُ مِنْ فِعْلِ الْعَبْدِ

من انما هو سبيل اشتراك في الحياة التي فتودوم مخلوق
من انما هو سبيل اشتراك في الحياة التي فتودوم مخلوق

وَقَدْ مَخْلُوقًا إِذَا سَأَلْتَ إِذَا مَاكَ الْمُؤْمِنُ

اللہ تعالیٰ کہ تم مخلوق تھے کیا تم نے اس کو جس سے تم کو پیدا کیا ہے اس سے سوال کیا ہے اور تم نے اس سے

أَيُّنَ يَذْهَبُ إِيْمَانُهُ أَبَوَا قَوْلٍ وَرَحْمَةٍ

آپ نے جو مانا ہے اس پر ایمان کیا ہے اب اس کے قول اور رحمت میں سے

قُلْتَ مَقَامًا مِمَّا عَالَمَ الْإِيْمَانِ كَلِمَةً طَيِّبَةً وَ

فرمایا ہے کہ ایمان کے عالم میں سے ایک نیک لفظ

هِيَ شَجَرَةُ الْمَرْفِقَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى الْمَرْكُوبُ عَرِيضَةُ

ایک اونٹنی کے دھڑے کی طرح ہے اس کے لئے کہ اس کے سوار کو اس کے دھڑے کی طرح ہلکا کر دے اور اس کے سوار کو اس کے دھڑے کی طرح ہلکا کر دے

ضَرْبِ اللَّهِ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

اللہ تعالیٰ نے اس کو ایک نیک لفظ کی طرح ہلکا کر دیا ہے

أَفْلَهَا ثَابِتٌ فِي الْأَرْضِ وَرُفْعُهَا

أَيُّ شَيْءٍ أَفْعَدَ السَّيِّئِينَ أَوْ فَعَلَ بِهِ
الْوَيْلَ أَوْ دَبَّحَهُ أَيْ لَا يَدْرِي كَيْفَ يَكُونُ

فِي السَّمَاءِ وَهِيَ شَجَرَةُ الْمَعْرِفَةِ

لَنْ يَكُنْ كَلِمَةً يَكُونُ بِهَا لَيْسَ مَعْرِفَةً
أَيُّ مَوْجُودٍ مَرِيعٍ لَا يَكُونُ

وَالشَّجَرَةُ عَرْشُ قُدُّوسٍ وَرُفْعُهَا

لَنْ تَكُونَ فِي لَيْلٍ أَوْ فِي نَارٍ أَوْ فِي سَمَاءٍ أَوْ فِي

فِي دَائِمِ الْمَوْجُودَاتِ حَيْثُ فَعَلَ فَرْقٌ

حَالِي

شَجَرَةُ الْغُرْنَةِ فِي جَدِّهِ وَ

أَيُّ

فِي أَنْصَابِهِ وَفُرُوعِهِمَا فِي

وَدُنْجِي

وَدُنْجِي

الْقَلْبِ وَ إِذَا مَا تَبَقَى

وَدُنْجِي

مُفَوَّضًا فِي الْقَلْبِ وَالْجَسَدِ

فِي الْقَبْرِ مَعَ الْإِيمَانِ وَالسُّؤْدِ

فِي الْعَلِيِّينَ مَعَ الْإِيمَانِ

إِذَا سَأَلْتَ مَا لِي فِيهِ الْإِيمَانُ قُلْتَ فَقَو

مِثْلُ نُورٍ نِيدَ خُلِيَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ إِذَا سَأَلْتَ

مَا مَجْعُودُ الْإِيمَانِ

الْإِيمَانُ عَلَى كَفْرِ وَجْهِ قُلْتَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ

مَشْهُودٌ

اِغْتِيَابُ

إِيمَانُ مَطْبُوعٌ وَهُوَ إِيمَانُ الْمَلَائِكَةِ وَإِيمَانُ مَعْصُومٍ

مُسَوِّجٌ آيَةُ إِيمَانٍ مَطْبُوعَةٍ كُنْ آيَةُ آيَةِ إِيمَانٍ كَيْفَ مَلَائِكَةٍ
لَنْ كُنْ تَقْوَى

وَهُوَ إِيمَانُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِيمَانُ مَفْعُولٍ

لَنْ كُنْ تَقْوَى آيَةُ إِيمَانٍ

مَقْبُولٌ وَدَعَا إِلَهُاتِ الْفُجُورِ

مقبول ان ايم ايم ايمان و دعو من كالبه

وَإِيمَانٌ مَوْقُوفٌ وَدَعَا

ان كلفه ايم ايمان موقوف ان ايم

إِلَهُاتِ الْبُتْدِ عَيْنٌ وَإِيمَانٌ

ايم ايمان و دعو من كالبه ان كلفه ايم ايمان

مَنْ دَفَرَ دَعَا إِيْمَانِ الْهَافِقِينَ

مردود ان ايم ايمان و دعو من كالبه

إِذَا سَعَلَ عَلَى مَا بَيْنَ الْإِسْلَامِ نَقَلَتْ

نكاح نسا كونه مير انسي و دعو بخفاكه ان كالبه اسلام من ان كونه مير

لَا تَقُلْتُ لَا يَقْبَلُ لِفَقْدِ الْأَمْتِثَالِ قَالَ الْمَاءُ تَقَالِمُ

مکہ اغور چو سیرا تہ اور تشار دہم کو نہ سبغیہ انہم انہی لکھیہ فاکو نہیہ الہ

فَلَمَّا رَأَوْا بِاسْمَاءَ قَالُوا مَنَابِلُ اللَّهِ وَحْدَهُ

بَعَا وَكَفَرْنَا كَمَا مَشَقَّ كَيْتٌ فَلَمْ يَكُنْ يَنْفَعُهُمْ

اِيْمَانُ نَهْمُ لَمَّا رَأَوْا بِاسْمَاءَ عَدَا بِنَا

إِذَا سَأَلْتَ إِيمْرَانَ الْبَاسِ أَيْكُفُوتَ

تکامل تشار کو تہ سیرا انومہ ایہا لہیہ و عو نہی سبغیہ تہ انت انت افواج



